

RESOLUSI KONFLIK DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS KONTEKSTUALISASI TAFSIR AYAT-AYAT KISAH NABI
DAUD)
SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Oleh:

Ziyat Abdul Mu'thi Syah

2004026119

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ziyat Abdul Mu'thi Syah
NIM : 2004026119
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Usuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

RESOLUSI KONFLIK DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS KONTEKSTUALISASI TAFSIR AYAT-AYAT KISAH NABI DAUD)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil dari saya sendiri. Dengan demikian, skripsi ini tidak memuat hasil gagasan orang lain kecuali, dibagian tertentu yang dicantumkan dalam refrensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 5 Desember 2024

Pembuat Pernyataan



Ziyat Abdul Mu'thi Syah

NIM.2004026119

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

RESOLUSI KONFLIK DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS KONTEKSTUALISASI TAFSIR AYAT-AYAT KISAH NABI DAUD)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

ZIYAT ABDUL MU'THI SYAH

NIM: 2004026119

Semarang, 17 Desember 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Dr. H. Muh, In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 197710202003121002

Pembimbing II

Hanik Rosvida, M.S.I

NIP. 198906122019032014

NOTA PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN

RESOLUSI KONFLIK DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS KONTEKSTUALISASI TAFSIR AYAT-AYAT KISAH NABI DAUD)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

ZIYAT ABDUL MU'THI SYAH

NIM: 2004026119

Semarang, 17 Desember 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Dr. H. Muh, In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 197710202003121002

Pembimbing II

Hanik Rosvida, M.S.I

NIP. 198906122019032014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Ziyat Abdul Mu'thi Syah

NIM : 2004026119

Judul : **RESOLUSI KONFLIK DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS KONTEKSTUALISASI TAFSIR AYAT-AYAT KISAH NABI DAUD)**

Telah dimunaqasahkan oleh segenap dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 24 Desember 2024 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Semarang, 24 Desember 2024



Ketua Sidang

Dr. H. Sri Purwaningsih, M. Ag

NIP. 197005241998032002

Penguji I

Prof. Dr. H. Suparman, M. Ag

NIP. 196004111993031002

Pembimbing I

Dr. H. Muh, In'amuzzahidin, M. Ag

NIP. 197710202003121002

Sekretaris Sidang

Winarto, M. Ag

NIP. 198504052019031012

Penguji II

Dr. Ahmad Musthofa, M. Pd. I

NIP. 198812242020121003

Pembimbing II

Hanik Rosvida, M.S.I

NIP. 198906122019032014

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”

(Q.S Al-A’raf [7]: 199)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Transliterasi yang digunakan sesuai dengan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengacu pada No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b//U/1987.

Berikut adalah uraian terkait transliterasi Arab Latin secara jelas :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu
lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *rabbi alamin*, segala puja dan puji syukur kita haturkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat, hidayah, serta inayahnya kepada seluruh makhluknya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Resolusi Konflik Dalam Al-Qur’an (Analisis Kontekstualisasi Tafsir Ayat-Ayat Kisah Nabi Daud)”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat diperolehnya gelar Sarjana Agama (S. Ag) dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam sebagai pintu dari kejahiliyahan, serta kepada keluarga sahabat, tabi’in, dan seluruh pengikutnya. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti, aamiin.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberi sumbangsih semangat dan dukungan, mengarahkan motivasi dan memberikan bimbingan baik secara moral maupun materi. Rasa terimakasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Mokh Sya’roni, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Muhtarom, M. Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
4. Bapak M. Sihabudin, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Dr. H. Muh. In’amuzahiddin, M. Ag selaku dosen wali dan pembimbing skripsi I
6. Ibu Hanik Rosyida, M. S. I selaku pembimbing skripsi II yang sudah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya dosen Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang sudah memberikan ilmunya
8. Kepada orang tua penulis tercinta, Bapak Moh. Munasan dan Ibu Ibrozah Ulfah, Terimakasih telah membesarkan dan merawat dengan didikan yang baik dan sabar yang tidak ada batasnya. Terimakasih telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan kasih sayang melalui do’a dan harapan yang tinggi. Terimakasih atas segala usaha dan perjuangan yang telah dilalui. Tanpa kalian, penulis hanyalah manusia biasa yang hidup tanpa arah. Dengan do’a dan usaha

kalian, penulis bisa sampai pada titik ini. Karya ini penulis dedikasikan kepada kedua orang tua penulis yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam hidup dan menjadi sosok inspirasi dalam hidup penulis.

9. Kepada Kakak penulis, Meila Roudhotun Ni'mah dan Andrianto, terimakasih telah mengawal sampai sejauh ini. Terimakasih atas segala usaha yang dilakukan terhadap penulis agar penulis bisa hidup lebih baik lagi. Terimakasih telah menjadi tempat bercerita dan menggantikan sosok orang tua dalam situasi tertentu. Terimakasih telah hadir dalam hidup penulis dan menjadi sosok kakak yang baik terhadap adik-adiknya.
10. Kepada Adik penulis, Muhammad Joufas Sholeh Mu'thi, terimakasih telah menemani penulis. Terimakasih sudah hadir dan menemani orang tua dirumah sembari kakak-kakakmu berjuang di perantauan. Semoga kelak kita jadi anak yang sukses dan berbakti terhadap kedua orang tua. Semoga hidupmu jauh lebih baik dibanding kakak-kakakmu ini.
11. Kepada orang terdekat penulis, Aisyah Ayu Wardianti yang telah senantiasa menemani, menjadi support system, serta memberikan dukungan kapanpun dan dimanapun.
12. Kepada sahabat terdekat penulis, Adzikra Ramadhan dan Haerul Setiawan yang telah sudi meminjamkan laptop kepada penulis dalam mengerjakan penelitian ini.
13. Kepada sahabat penulis dirumah, Bondan Adi Prasetyo, Abdul Kharis Ilahisyah, dkk yang telah membersamai penulis dalam mengerjakan penelitian ini
14. Kepada keluarga besar HMJ IAT UIN Walisongo Semarang yang telah memberi semangat dan wadah berproses selama menjadi mahasiswa
15. Kepada sahabat ALMAPABA 2020 yang telah memberikan pelajaran dan semangatnya melalui pergerakan-pergerakan di setiap kegiatan yang dilaksanakan
16. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan. Oleh sebab itu, penulis sangat menggharapkan kepada semua pihak yang berkenan memberikan kritik, saran dan arahan agar dapat diperbaiki pada penulisan selanjutnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 16 Desember 2024

Ziyat Abdul Mu'thi Syah

ABSTRAK

Konflik merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia. Dalam menyelesaikannya, diperlukan adanya usaha dari tiap-tiap pihak yang berkonflik untuk mencari jalan keluar agar konflik bisa di selesaikan dengan cepat dan tidak melebar kemana-mana. Era sekarang, perlu adanya cara penyelesaian konflik yang optimal berdasar pada kisah-kisah terdahulu yang berkaitan dengan konflik dan penyelesaiannya. Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa teori-teori konflik beserta resolusinya yang dikemukakan oleh para sosiolog telah digambarkan dalam kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an seperti kisah-kisah Nabi Daud. Al-Qur'an menceritakan tentang konflik yang dialami oleh Nabi Daud dalam berbagai surah yaitu Q.S Al-Baqarah [2] ayat 251 menceritakan tentang konflik antara Nabi Daud dengan Raja Jalut, Al-Anbiya [21] ayat 78-80 menceritakan tentang penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Nabi Daud terhadap pengembala dan petani, Q.S Shad [38] ayat 21-24 menceritakan tentang dua orang yang meminta putusan terhadap Nabi Daud. Penelitian ini berfokus pada cara penyelesaian Nabi Daud dalam menghadapi konflik berdasarkan pada sumber data berupa ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang konflik yang dialami Nabi Daud dan kitab-kitab tafsir dari zaman klasik hingga modern. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kontekstualisasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, dalam al-Qur'an dijelaskan tentang kisah Nabi Daud terdapat beberapa resolusi konflik, antara lain: *peacekeeping* yaitu model resolusi konflik yang dilakukan oleh Nabi Daud karena adanya penindasan yang dialaminya sehingga dalam menyelesaikannya perlu adanya bantuan dari aparat keamanan dan militer. *Mediasi* yaitu model resolusi konflik ini juga dilakukan oleh Nabi Daud karena beliau menjadi orang ketiga dalam menyelesaikan konflik. *Kedua*, yaitu kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat resolusi konflik kisah Nabi Daud dalam konteks masyarakat modern. di era sekarang, *peacekeeping* bisa dilakukan dengan dasar adanya penyerangan atau intimidasi yang mengharuskan melibatkan aparat keamanan dan dalam konteks yang spesifik seperti konflik yang telah mengancam warga sipil dan ketika semua upaya negosiasi telah gagal dalam menyelesaikan konflik. Kemudian di era sekarang, mediasi adalah model resolusi konflik yang paling relevan dan paling efektif dalam menyelesaikan konflik. Namun dalam situasi tertentu, mediasi tidak bisa digunakan untuk menyelesaikan konflik karena konflik yang terjadi memiliki akar konflik yang lebih dalam dan lebih kompleks.

Kata kunci : *Nabi Daud, Resolusi Konflik, Kontekstualisasi.*

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORITIS ATAS RESOLUSI KONFLIK DAN KONTEKSTUALISASI TAFSIR.....	16
A. Teori Resolusi Konflik.....	16
B. Resolusi Konflik dan Modelnya	22
C. Kontekstualisasi Tafsir.....	27
BAB III AYAT-AYAT RESOLUSI KONFLIK NABI DAUD DAN PENAFSIRANNYA	32
A. Ayat-Ayat Tentang Kisah Penyelesaian Konflik Nabi Daud as.	32
B. Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Penyelesaian Konflik Nabi Daud as. ...	32
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	45
A. Konsep Resolusi Konflik Dalam Ayat-Ayat Kisah Nabi Daud Dalam Al- Qur'an	45
B. Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Resolusi Konflik Kisah Nabi Daud Dalam Konteks Masyarakat Modern	52

BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selain makhluk sosial, Manusia adalah makhluk individual yang setiap insan memiliki kepribadian, sifat, dan perilaku yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan individual tersebut yang kemudian dibawa ke dalam kehidupan bermasyarakat maka situasi konflik yang terjadi akan disebut wajar. Kebanyakan konflik berawal dari tidak tercukupinya kebutuhan dasar manusia, maka untuk menyelesaikannya harus berfokus kepada gejala konflik dan kerusakan yang dihasilkan guna merekognisi pendekatan-pendekatan yang sehat untuk mengakhirinya.¹

Konflik bisa didefinisikan sebagai perselisihan antara dua kubu bahkan lebih yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dan tujuan satu sama lain serta dapat timbul di berbagai lapisan masyarakat baik itu antar sesama manusia, kelompok, maupun organisasi. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik adalah bagian yang tidak bisa dihindari dari kehidupan manusia, konflik akan menjadi negative jika tidak ditangani dengan baik dan dapat memberatkan semua kubu yang terlibat.² Meskipun kedatangannya tidak bisa dihindari, setiap konflik pasti ada makna yang dapat diambil bagi mereka yang pintar dalam membaca situasi serta konflik akan menjadi hal yang positif jika dikelola dengan baik dan benar.

Menurut pandangan Karl Max, penyebab terjadinya konflik dikarenakan adanya perbedaan strata sosial, dan perbedaan kepentingan

¹ Prof. Dr. Drs. H. Ekawarna, M. Psi., *Manajemen Konflik Dan Stres*. (Jakarta Timur, PT Bumi Aksara, 2018) h. 1

² Dr. M. Subhan Iswahyudi, M.Eng., PCC., ACTC dkk, *Pengantar Manajemen Konflik*. (Batam, Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023) h.3-6

ekonomi antar kelas sosial.³ Sedangkan menurut Ralf Dahrendorf justru menolak beberapa pandangan Karl Max. Menurutnya, Konflik tidak selalu terpengaruh oleh strata sosial, akan tetapi strata sosial masyarakat industri telah terjadi pergantian zaman yang pesat sejak masanya Karl Max, hal itulah yang menyebabkan Dahrendorf menolak beberapa gagasan Karl Marx mengenai perubahan sosial dan konflik kelas. Konflik menurut Ralf Dahrendorf sendiri adalah Masyarakat yang terbagi atas organisasi-organisasi yang didasarkan pada kekuasaan atau kewenangan yang dinamakan “*Imperatively coordinated associations*” karena tujuan kedua belah pihak dalam organisasi tersebut berbeda. Pihak yang mempunyai wewenang berkepentingan untuk mempertahankan kewenangannya, sedangkan pihak yang dikuasai berkepentingan untuk memperoleh kekuasaan yang dapat menyebabkan perubahan sosial.⁴

Islam mengatakan bahwa konflik atau perselisihan telah ada sejak zaman terdahulu dan menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan. Al-Qur'an menjelaskan konflik sosial menjadi dua jenis, yaitu konflik dalam bentuk potensial dan konflik dalam bentuk actual. Konflik dalam bentuk potensial dalam al-Qur'an disebutkan dengan kata **العدو** (permusuhan) sedangkan konflik dalam bentuk aktual disebutkan dalam al-Qur'an disebutkan dengan bentuk kata **قَتْل** (pembunuhan) ⁵. Dalam pandangan Ibnu Khaldun terkait teori konflik, menurutnya ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: *pertama*, sifat individual manusia yang digunakan sebagai dasar untuk menjalin interaksi sosial antar manusia lainnya. *kedua*, peristiwa politik yang berhubungan dengan perebutan kekuasaan dan kewenangan yang menghasilkan sebuah bangsa dan negara. *Ketiga*,

³ La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa dkk, *Teori Sosiologi*. (Jawa Tengah, Eureka Media Aksara, 2024) h. 52-53

⁴ Prof. Dr. Kamanto Sunarto *Pengantar Sosiologi* (Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004) h. 218-219

⁵ Akhmad Rifa'I, *Konflik dan Resolusinya Dalam Perspektif Islam*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta h. 175-176

peristiwa ekonomi yang berkaitan dengan pemuasan kebutuhan ekonomi baik ditingkat perorangan, kerabat, masyarakat maupun negara.⁶

Al-Qur'an memiliki banyak kelebihan yang tidak ada didalam kitab-kitab suci terdahulu. Salah satu keunikan dari al-Qur'an adalah menyamaratakan manusia dengan menghilangkan strata sosial dalam masyarakat. Namun, yang dianugerahi kelebihan hanya yang bertaqwa saja tanpa membedakan status sosialnya. al-Qur'an juga memberikan petunjuk dan hukum-hukum yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan kepentingan manusia di segala masa dan waktu. al-Qur'an tidak hanya membahas tentang hukum dan agama saja tetapi juga melingkupi dan menyempurnakan kandungan dari kitab-kitab suci terdahulu yang masih otentik serta memberi kebebasan kepada umat manusia untuk mempercayai suatu kepercayaan dan tak memberi tempat kepada para pemimpin yang memperbudak sesama manusia atas nama tuhan seperti yang pernah terjadi pada zaman jahiliyah.⁷

Al-Qur'an menjelaskan beberapa pembahasan tentang konflik dan kisah-kisah yang pernah terjadi pada zaman terdahulu. Salah satu hal yang wajib kita pelajari adalah mengenai persoalan konflik dan penanganannya dalam kisah nabi Daud. Hal tersebut disampaikan dalam al-Qur'an dalam Q.S Shad ayat 21-25. Allah berfirman:

﴿وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ۚ ٢١ إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَنَّ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ ٢٢ إِنَّ هَذَا أَخِي ۖ لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً ۖ وَإِيَّيَ نَعَجَةٌ ۖ وَاجِدْ ۖ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ٢٣ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَىٰ نَعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

⁶ Hakimul Ikhwani Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004) h. 80

⁷ Usman Alnas, "Mu'jizat Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol 3, No. 1, (Maret 2014), h. 17

الصَّلَاحِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾
فَعَزَّزْنَا لَهُ ذَلِكَ إِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Apakah telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? Ketika mereka masuk menemui Daud, dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih. Sebagian kami berbuat aniaya kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan hak, janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.” (Salah seorang berkata,) “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, ‘Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.’” Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat. Lalu, Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik”⁸

Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid, Pada ayat tersebut diterangkan bahwa Nabi Daud sedang diuji oleh Allah SWT untuk memberikan putusan kepada dua orang yang sedang berselisih. Persoalan mereka ialah salah satu dari mereka yang berperkara sudah memiliki 99 kambing yang hendak menguasai satu kambing milik orang yang berperkara lainnya. Kemudian beliau memberikan putusan yang dianggap zalim karena beliau hanya memperhatikan penjelasan dari satu pihak saja tanpa memperhatikan penjelasan dari pihak yang lain.⁹ Sebagian ulama juga menafsirkan ayat tersebut bahwa nabi Daud telah berprasangka buruk terhadap orang yang bermasalah karena mereka masuk ke mihrabnya

⁸ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. “Surah Shad ayat 21-25”

⁹ Aidin Maghfiroh “Ibrah Kisah Nabi Daud Dalam Al-Qur'an” Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018, h. 73-78

dengan cara yang tidak wajar sehingga nabi Daud mengira mereka akan membunuhnya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa ayat tersebut menyinggung tentang nabi Daud karena beliau telah menikahi perempuan yang telah dinikahi oleh saudaranya sesama mukmin, dan memperlihatkan kerakusan beliau untuk menikahi perempuan milik orang lain padahal nabi Daud sendiri sudah memiliki banyak istri.¹⁰

Namun setelah itu nabi Daud menyadari kelengahan tersebut dan segera meminta ampunan kepada Allah. Pada ayat tersebut secara tersirat mengatakan bahwasanya Nabi Daud adalah hakim yang mampu menangani suatu permasalahan dengan cara yang adil dan bijaksana. Makna yang dapat kita ambil dari kisah diatas adalah dalam menghadapi konflik kita harus menghadapinya dengan sikap yang bijaksana dan harus berprasangka baik serta memohon maaf dengan kesalahan yang telah diperbuat.¹¹

Jika diteliti lebih dalam terkait ayat diatas, kisah yang di persembahkan oleh al-Qur'an menjelaskan faktor-faktor konflik dan diperlukan adanya resolusi konflik. Maka dari itu, hal ini menjadi kewajiban kita sebagai orang mukmin untuk mengkaji lebih dalam terhadap al-Qur'an dan kisah-kisah yang diceritakan karena al-Qur'an sering disebut-sebut sebagai kitab pedoman manusia. Maka dalam pandangan penulis, kajian ini dianggap penting karena untuk pembuktian bahwa al-Qur'an sungguh kitab satu-satunya yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi manusia, salah satunya sebagai resolusi konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Disini penulis mencoba menggunakan pendekatan kontekstual terhadap al-Qur'an karena penafsiran yang lama hanya memaknai ayat-ayat al-Qur'an secara lahiriah dan makna harfiahnya saja sehingga untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an harus memperhatikan kondisi turunnya ayat al-Qur'an. Penggunaan pendekatan kontekstual dalam penafsiran al-Qur'an adalah upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan mengkaji tentang asbabun al-nuzul, dan latar belakang sosiologis-antropologis

¹⁰ Aidin Maghfiroh "Ibrah Kisah Nabi Daud" ... h. 75-78

¹¹ Aidin Maghfiroh "Ibrah Kisah Nabi Daud) ...h. 79-81

masyarakat tempat ayat al-Qur'an diturunkan. Pendekatan kontekstual juga sangat penting karena pendekatan ini merupakan usaha untuk memahami makna guna mencegah masalah-masalah yang akan muncul dan makna tersebut akan dilihat dari segala waktunya.¹²

Dengan latar belakang yang ada diatas, maka peneliti bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai konflik dan resolusinya dalam kisah nabi Daud yang ada dalam al-Qur'an, Judul penelitian ini adalah: **“RESOLUSI KONFLIK DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS KONTEKSTUALISASI TAFSIR AYAT-AYAT KISAH NABI DAUD)”**

Rumusan Masalah

- 1) Apa Itu Resolusi Konflik?
- 2) Bagaimana Konsep Resolusi Konflik dalam ayat-ayat Kisah Nabi Daud Dalam Al-Qur'an?
- 3) Bagaimana Kontekstualisasi Resolusi ayat-ayat Resolusi Konflik Nabi Daud Dalam Konteks Masyarakat Modern?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep dan definisi resolusi konflik
2. Untuk mengetahui konsep resolusi konflik dalam ayat-ayat kisah Nabi Daud As
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat resolusi konflik Nabi Daud As konteks masyarakat modern

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, manfaat tersebut yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

¹² M Solahudin, “Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an” dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (2 Desember 2016)

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk bahan referensi, rujukan dan lain sebagainya bagi para peneliti yang akan datang dan ingin mengkaji lebih dalam tentang Resolusi konflik yang ada dalam al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, kritik dan saran dalam melakukan kajian tentang resolusi konflik yang ada dalam al-Qur'an.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang resolusi konflik dalam al-Qur'an maupun penafsirannya sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini, guna menunjukkan perbedaan dan sisi kebaruan dari penelitian ini, dan juga bertujuan untuk memperbanyak wawasan serta memperluas referensi mengenai resolusi konflik. Beberapa referensi penelitian terdahulu yang penulis temukan ialah:

1. ***Kepemimpinan Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As Dalam al-Qur'an***". Skripsi Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2023. Membahas mengenai kepemimpinan yang ada didalam al-Qur'an yang disampaikan dengan berbagai macam cara yang salah satunya menggunakan kisah para nabi dan rasul sebagaimana yang dikisahkan dalam kepemimpinan Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As Menjalankan kepemimpinannya dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan yang bersumber utama dari ayat kisah Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As. Hasil dari penelitian ini adalah

Nabi Daud As dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang tergesa-gesa. Namun setelah mendapat teguran dari Allah SWT. Nabi Daud As menjadi seorang pemimpin yang bijaksana dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan adil serta mampu mengelola wilayah dengan baik dan mendengarkan aspirasi dari rakyatnya. Tak berbeda jauh dari ayahnya, Nabi Sulaiman As juga memiliki watak kepemimpinan yang tegas dan berpendirian kuat serta percaya diri dengan apa yang ia miliki.

2. ***“Model Kepemimpinan Daud dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Masa Kini”***. Artikel Ervina Pelmelay dan Astrilily Pelmelay, Jurnal Kala Nea, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung, Tahun 2021. Artikel ini membahas tentang Kepemimpinan Nabi Daud As yang memiliki pengaruh besar dan menjadi Raja bangsa Israel. Nabi Daud dapat menjadi inspirasi bagi pemimpin masa kini dengan cara sebagai pemimpin yang mengetahui isi hati dari Tuhan agar dapat memimpin dengan keberanian dan petunjuk dari Tuhan serta dapat mengambil keputusan dengan tegas dan adil karena memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan beberapa data yang berasal dari dokumen, buku, jurnal, artikel, dan yang lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah agar para pemimpin masa kini dapat menjaga kedekatannya dengan para Tuhan, dari kepemimpinan Nabi Daud As. Belajarlah menjadi pemimpin yang dekat dengan Allah dan mampu bertanggung jawab atas semua keputusannya.
3. ***“Karakteristik Kepemimpinan Nabi Daud Dalam Al-Qur”an : Telaah Penafsiran Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari Dalam Kitab Jami’ul Bayan ‘an Ta’wili Ayil Qur’an”***. Skripsi Deus Fauziah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2024. Skripsi ini mengkaji tentang karakteristik kepemimpinan Nabi Daud As. yang berdasar kepada penafsiran Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir Ath-

Thabari dalam kitab Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan yang bersumber utama pada ayat-ayat Nabi Daud As dalam al-Qur'an yang kemudian dianalisis dengan metode tahlili. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa Nabi Daud As dalam memimpin memiliki gaya yang formal dan Nabi Daud As dalam mengelola wilayah yang ia kuasai berhasil menciptakan suasana yang damai dan sejahtera serta mendengarkan aspirasi dari para rakyatnya dan juga selalu menyelesaikan suatu permasalahan dengan adil dan bijaksana. Karakteristik yang dimiliki Nabi Daud As adalah Pemimpin yang pemberani, kuat keyakinnya kepada Allah SWT, berani memperjuangkan hak para rakyat-nya, peduli dan menyayangi sesama makhluk Allah SWT, rendah hati dalam menerima kritikan dan masukan, taat dalam beribadah, berhati-hati dalam mengambil keputusan, dan segera bertaubat setelah melakukan perbuatan dosa.

4. ***“Resolusi Konflik Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Kisah Nabi Musa Dengan Bani Israil Pasca Fir'aun)”*** Skripsi Ibadurrahman Al Bayhaki, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang konflik dan resolusi yang terdapat pada kisah Nabi Musa dengan Bani Israil Pasca Fir'aun dan peristiwa tersesatnya di padang Tih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif analitik agar berfokus pada objek yang dituju yaitu menggambarkan konflik dan memunculkan resolusi konflik yang ada. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa jenis konflik dalam islam ada dua yaitu: Konflik aktual dan konflik potensial, setiap konflik yang ada memiliki hubungan satu sama lain mulai dari dimintanya Nabi Musa membuatkan berhala untuk kaum Bani Israil, sampai Allah menjatuhkan hukuman kepada Bani Israil dengan tersesatnya mereka di Padang Tih selama 40 tahun. Dalam kisah Nabi Musa dan Bani

Israil terdapat beberapa tahapan konflik yaitu: Akar konflik, Eskalasi konflik, Deskalasi konflik (Resolusi konflik). Setiap konflik dan resolusi konflik antara keduanya, selalu ada campur tangan Allah SWT.

5. ***“Konflik Nabi Musa dan Fir’aun dalam Al-Qur’an (Perspektif Resolusi Konflik)”*** Tesis Nida Kholidiyah, UIN Walisongo Semarang, Tahun 2021. Tesis ini membahas tentang konflik dan resolusinya yang ada didalam al-Qur’an yang berfokus pada ayat-ayat yang mengisahkan tentang nabi Musa dan Fir’aun. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, Nabi Musa dan Fir’aun sebagai peran utama dan Harun sebagai peran pendukung. *Kedua*, akar permasalahan dari konflik ini adalah Fir’aun yang tidak mencukupi kebutuhan rakyatnya. *Ketiga*, kekalahan orang kepercayaan Fir’aun yang justru berkhianat dan mendukung nabi Musa serta adanya provokasi dari petinggi Kerajaan kepada Fir’aun yang membuat konflik ini semakin parah. Kemudian, resolusi konflik yang diperbuat oleh nabi Musa adalah metode peacemaking dengan cara negosiasi karena nabi Musa sudah berupaya untuk mengatasi akar penyebab konflik namun tidak berhasil. Dalam bermusyawarah, Nabi Musa juga berupaya untuk menggunakan kalimat-kalimat yang sopan kepada pihak lawan dalam melaksanakan musyawarah.
6. ***“Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis al-Qur’an”***. Artikel Supriyanto Pasir, Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Tahun 2013. Jurnal ini membahas tentang resolusi konflik adalah rentang proses yang memanfaatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif serta analisis untuk mencegah, mengelola, dan menyelesaikan konflik secara damai. Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur’an. Hasil dari penelitian ini menemukan setidaknya dua belas kegiatan resolusi konflik dan nilai-nilai dalam

al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai resolusi konflik, yaitu: menahan diri dan memaafkan, berkomunikasi secara bijak, berbuat baik dan menghargai, saling pengertian, menjalin persaudaraan, membuka jaringan, mengajak damai, kembali kepada kitab Allah SWT, menjauhi prasangka buruk, tidak merendahkan, berlomba-lomba menuju kebaikan, memahami makna jihad.

7. ***“Pendekatan Kontekstualis Dalam Penafsiran Al-Qur'an (The Study Of Abdullah Saeed's Qur'anic Interpretation)”***. Artikel M Ulil Abshor, Jurnal Keislaman dan Kebudayaan Al-Adabiya, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Tahun 2018. Artikel ini membahas tentang gaya penafsiran kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed. Menurut Saeed, tradisi penafsiran al-Qur'an secara kontekstual sudah ada sejak awal abad ke 1 dan 2 H, yang telah digagas oleh Umar Bin Khattab. Metode ini juga mengacu kepada beberapa prinsip, yakni teks terikat dengan teks, metode kontekstual sudah ada sejak periode awal, penafsiran kontekstual membutuhkan tafsir *Bil Ra'yi*, dan karakteristik teks mempengaruhi penafsiran. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pandangan Abdullah Saeed, setidaknya ada empat Langkah dalam penafsiran kontekstual: *Pertama*, dunia al-Qur'an, dunia pembaca termasuk pengalaman hidup dan aspek linguistic sebagai pertimbangan awal. *Kedua*, memulai tugas penafsiran. *Ketiga*, mengidentifikasi makna teks sebelum ditafsirkan yang meliputi linguistic, sastra, jenis teks, dan hubungan dengan teks. *Keempat*, Mengaitkan penafsiran teks dengan konteks saat ini.

Dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa belum ada yang membahas secara spesifik mengenai konsep resolusi konflik pada kisah-kisah Nabi Daud secara khusus. Kesamaan dari peneliti yakni mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan resolusi konflik seperti metode dan manfaatnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah

penulis fokus membahas mengenai resolusi konflik pada kisah Nabi Daud kemudian mengkontekstualisasikan dalam kehidupan masa kini.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah *library reserach* yaitu menggunakan semua data yang bersumber dari literatur kepustakaan yang membahas problem yang sama. Seperti buku, skripsi, tesis, artikel atau karya ilmiah lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber yang dijadikan pokok dan wajib ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini sumber data utama yang digunakan peneliti adalah al-Qur'an dan kitab tafsir periode klasik sampai modern.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil untuk menunjang untuk memper kuat dan melengkapi data pokok yang masih berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, artikel, skripsi, thesis, dan karya ilmiah lainnya yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah dengan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan data melalui literatur yang berkaitan

dengan penelitian ini. Terutama pada kitab tafsir, buku, artikel, skripsi, tesis dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk analisis data ini adalah pendekatan deskriptif-analisis. Analisis studi tafsir mengenai resolusi konflik dalam Kisah Nabi Daud disajikan menggunakan narasi dan kemudian dirancang agar mudah dipahami pembaca. Kemudian menggunakan pendekatan kontekstualisasi tafsir untuk analisis dan menyelidiki data secara lebih mendalam dan komprehensif. Adapun Langkah kontekstualisasinya adalah:

1. Memilih tema yang hendak dikaji
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan tema yang hendak dikaji
3. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cermat
4. Memperhatikan asbabun nuzul untuk menemukan makna yang kontekstual
5. Kerangka di sempurnakan agar pembahasan dapat tersusun dengan baik
6. Di lengkapi dengan penjelasan para tokoh atau hadist-hadist yang relevan
7. Penafsiran ayat-ayat tentang tema yang hendak di kaji dicermati lagi secara keseluruhan dan makna yang aktual dan relevan dicari untuk konteks saat ini yang berkaitan dengan masalah tersebut, lalu dibuat Kesimpulan secara komprehensif.¹³

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian skripsi ini mudah untuk dipahami oleh para pembaca, maka perlu adanya sistem penulisan yang jelas dan mudah untuk

¹³ H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 70-71

dimengrti. Dibawah ini beberapa rincian sistematika pembahasan dari penelitian tersebut:

Bab Pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansinya perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti dan metodologi penelitian yang digunakan, metode analisi apa yang dipergunakan dan mengapa metode analisis tertentu itu diterapkan terhadap objek penelitian yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat.

Bab Kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data.

Bab Ketiga, Bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya.

Bab Keempat, Bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, yakni bab ketiga apakah data itu sesuai dengan landasan teori yang ada atau tidak. Jika sesuai, perlu dikemukakan faktor-faktor yang mendukung ke arah itu, demikian pula sebaliknya. Dari pembahasan ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya, yakni bab kelima.

Bab Kelima, Bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS ATAS RESOLUSI KONFLIK DAN KONTEKSTUALISASI TAFSIR

A. Teori Resolusi Konflik

1. Konsep Konflik dan Ragamnya

Konflik berasal dari bahasa Latin yaitu *confligere* yang berarti benturan.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik adalah *percecokan; perselisihan; pertentangan*. Konflik juga dapat diartikan sebagai sebuah tindakan salah satu pihak yang berdampak menghalangi, menghambat, dan mengganggu pihak lain yang dapat terjadi antar kelompok dalam masyarakat ataupun hubungan antar individu.² Secara konseptual, konflik merupakan hubungan antara dua pihak bahkan lebih yang memiliki tujuan yang berbeda atau bertentangan satu sama lain.³ Konflik merupakan fenomena yang tak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia dan bisa terjadi kepada siapapun baik itu antar individu, kelompok, organisasi, maupun negara.

Konflik biasanya muncul karena adanya perbedaan tiap individu manusia yang dibawa dalam kehidupan. Perbedaan tersebut diantaranya adalah fisik, pengetahuan, keimanan, budaya, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan bermasyarakat, konflik juga bisa muncul karena adanya perbedaan atau ketidakseimbangan status sosial, kekayaan, dan kekuasaan yang bisa mengakibatkan berbagai masalah baru seperti intimidasi, kemiskinan, kejahatan dan sebagainya.⁴

Menurut pandangan Ralf Dahrendorf, konflik adalah suatu sudut pandang yang memperhatikan masyarakat sebagai sistem sosial yang

¹ M. Mukhsin Jamil, dkk, "*Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*", (Walisongo Media Center, IAIN Walisongo Semarang, 2007), h. 31

² Kenlies Era Rosalina Marsudi, *Resolusi Konflik Agraria Pada Pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) Dalam Perspektif Hak dan Kewajiban Warga Negara*, Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2019, h. 52

³ M. Mukhsin Jamil, dkk, "*Mengelola Konflik Membangun Damai...*", h. 6

⁴ M. Mukhsin Jamil, dkk, "*Mengelola Konflik Membangun Damai...*", h. 6

memiliki kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda yang mana ada satu usaha untuk memenuhi kepentingan satu sama lain dan memperoleh kepentingan yang sebanyak-banyaknya.⁵ Dalam pandangan Webster, ia menegaskan bahwa konflik dalam bahasa aslinya adalah perkelahian, peperangan, atau perjuangan. Konflik adalah suatu pandangan mengenai perbedaan kepentingan atau kepercayaan bahwa cita-cita dari pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat tercapai karena adanya perbedaan.⁶

al-Qur'an telah menginformasikan secara sistematis kepada manusia bahwa konflik telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi ketentuan dalam kehidupan. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa manusia selalu membuat pertikaian atau perselisihan baik itu perselisihan antar pribadi, keluarga maupun sosial. konflik juga tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan.

Sejarah kehidupan manusia, tidak ada satupun manusia yang memiliki kesamaan yang sama persis baik itu dari unsur fisik, pengetahuan, kepentingan, tujuan, agama, ras, budaya, dan yang lainnya. Hal ini lah yang mendasari munculnya konflik, akan tetapi dari setiap persoalan konflik yang ada, beberapa diantaranya dapat diselesaikan dengan damai tapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan dengan perdamaian sehingga menimbulkan beberapa reaksi seperti kekerasan sebagai dampaknya

Berdasarkan berbagai uraian yang telah disampaikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi konflik adalah sebuah perselisihan yang terjadi baik itu antar individu ataupun kelompok karena beberapa faktor seperti perbedaan tujuan, kepentingan dan sebagainya.

2. Tipe-tipe konflik

Konflik bisa terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik itu antar individu, kelompok, maupun negara. Skala konflik bisa saja terjadi pada semua elemen masyarakat baik itu didorong oleh faktor perbedaan suku, agama, ras, ataupun ekonomi. Oleh karena itu, dari beragamnya perbedaan

⁵ Habib Alwi, "*Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis*", (Institut Agama Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, 2016), h. 64

⁶ Kenlies Era Rosalina Marsudi, "*Resolusi Konflik Agraria*"..., h. 52

dalam lapisan masyarakat maka beragam pula tipe-tipe konflik yang terjadi, yaitu sebagai berikut:

a. Konflik berdasarkan pihak yang terlibat⁷

1) Konflik Individu

Konflik ini muncul karena individu memiliki tujuan dan apa yang dilakukan saling bertentangan.

2) Konflik antar individu

Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan atau tujuan antar individu satu dengan yang lainnya.

3) Konflik antar individu dan kelompok

Konflik yang terjadi karena kesalah pahaman antara individu dengan kelompok.

4) Konflik antar kelompok dalam komunitas yang sama

Konflik ini terjadi karena tiap kelompok dalam komunitas yang sama memiliki tujuan yang berbeda-beda.

5) Konflik antar komunitas

Konflik yang terjadi karena perilaku yang dilakukan oleh antar komunitas yang menyebabkan kerugian satu sama lain.

b. Konflik berdasarkan fungsi⁸

1) Konflik konstruktif

Konflik yang sifatnya membangun dan memiliki nilai yang baik mana orang-orang memfokuskan diskusi mereka pada isu tertentu dengan tetap menjaga respect terhadap orang-orang dengan sudut pandang lain.

2) Konflik destruktif

Konflik yang memiliki nilai negatif akibat perasaan yang tidak senang, benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok

⁷ *Pengertian Konflik Sosial, Penyebab, Macam-Macam & Dampaknya*. Diunduh pada tanggal on 26 Oktober 2024 dari <https://www.artikelsiana.com/2015/06/konflik-pengertian-penyebab-macam-macam.html>

⁸ *Pengertian Konflik Sosial, Penyebab, Macam-Macam & Dampaknya*. Diunduh pada tanggal on 26 Oktober 2024 dari <https://www.artikelsiana.com/2015/06/konflik-pengertian-penyebab-macam-macam.html>

c. Konflik berdasarkan strata sosial⁹

1) Konflik vertical

Konflik yang terjadi antara anggota masyarakat yang memiliki kewenangan, kekuasaan, serta status sosial yang berbeda.

2) Konflik horizontal

Konflik yang terjadi pada individu ataupun komunitas tapi memiliki kedudukan yang sama.

3) Konflik peran

Konflik ini terjadi karena individu menghadapi peran-peran yang berlawanan dengan apa yang semestinya.

d. Konflik berdasarkan dampak¹⁰

1) Konflik fungsional

Konflik yang terjadi untuk mendukung pencapaian tujuan individu maupun kelompok dan menghasilkan manfaat dan keuntungan bagi pihak yang terlibat.

2) Konflik infungsional

Konflik ini terjadi untuk menghalangi pencapaian tujuan individu maupun kelompok dan menghasilkan kerugian bagi pihak yang terlibat

Dalam keterangan lain pada buku *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*. Dijelaskan juga terkait tipe-tipe konflik sebagai berikut:

a. Kondisi tanpa konflik

Jenis konflik ini merupakan kondisi konflik yang diinginkan. Namun, jika ingin kondisi ini bertahan lama, manusia atau masyarakat

⁹ Pengertian Konflik Sosial, Penyebab, Macam-Macam & Dampaknya. Diunduh pada tanggal on 26 Oktober 2024 dari <https://www.artikelsiana.com/2015/06/konflik-pengertian-penyebab-macam-macam.html>

¹⁰ Pengertian Konflik Sosial, Penyebab, Macam-Macam & Dampaknya. Diunduh pada tanggal on 26 Oktober 2024 dari <https://www.artikelsiana.com/2015/06/konflik-pengertian-penyebab-macam-macam.html>

harus menghidupkan damai, menyatukan konflik, menyatukan tujuan, dan menyelesaikan masalah secara inovatif.

b. Konflik laten

Konflik ini adalah kondisi dimana dalam permukaan atau kenyataannya tidak ada konflik, namun sebenarnya terdapat banyak masalah tersembunyi dan sukar untuk diselesaikan. Efektifnya, konflik ini perlu dibawa kepermukaan agar cepat terselesaikan. Konflik ini juga dikenal sebagai konflik terpendam atau konflik tertutup.

c. Konflik terbuka

Sederhananya, konflik ini dapat didefinisikan sebagai konflik yang kejadiannya diketahui oleh banyak pihak atau bahkan masyarakat umum. Konflik ini terjadi karena permasalahan dari konflik ini sudah sangat mendalam dan penanganannya membutuhkan tindakan yang efektif.

d. Konflik permukaan

Hampir sama dengan konflik terbuka, jenis konflik ini memiliki akar permasalahan yang tidak terlalu mendalam. Konflik ini muncul karena adanya kesalah pahaman antar pihak dan penanganannya dapat dilakukan dengan cara memperbaiki komunikasi antar pihak.¹¹

3. Faktor konflik

Konflik muncul diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor konflik dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. *Triggers* (pemicu)

Faktor ini adalah hal dasar yang memicu timbulnya konflik. Tetapi faktor ini juga tidak bisa untuk memperjelas konflik itu sendiri.

b. *Pivotal factors or root causes* (faktor inti atau penyebab dasar)

Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan dalam konflik adalah akar konflik atau dasar konflik. Dasar konflik harus segera diselesaikan agar tidak menimbulkan kerugian.

¹¹ M. Mukhsin Jamil, dkk, "*Mengelola Konflik Membangun Damai...*", h. 10

c. *Mobilizing factors* (faktor yang memobilisasi)

Faktor ini adalah permasalahan yang dapat menggerakkan atau memobilisasi suatu kelompok untuk melakukan tindakan kekerasan.

d. *Aggravating factors* (faktor yang memperburuk)

Faktor ini juga dapat memicu kepada faktor-faktor lain , namun faktor ini tidak dapat memunculkan konflik.¹²

4. Teori-teori penyebab konflik

a. Teori Hubungan Komunitas

Dalam teori ini dijelaskan bahwa polarisasi, permusuhan antar kelompok dalam satu komunitas, tidak percaya satu sama lain, adalah hal-hal yang menyebabkan konflik itu muncul.

b. Teori Negosiasi Utama

Dalam teori ini dijelaskan bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras atau adil dan perbedaan pandangan terhadap konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik.

c. Teori Kebutuhan Manusia

Teori ini beranggapan bahwa konflik yang berakar disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia seperti fisik, mental, identitas, pengakuan dan sebagainya yang tidak terwujud sesuai keinginannya ataupun dihalang-halangi

d. Teori Identitas

Teori ini beranggapan bahwa konflik terjadi karena perasaan tiap individu atau kelompok yang merasa identitasnya terancam oleh pihak lain.

e. Teori Miskomunikasi Antar Budaya

Dalam teori ini hal yang menyebabkan konflik adalah gaya komunikasi yang berbeda antar budaya. Bisa juga dikatakan bahwa konflik terjadi karena kesalah pahaman antar budaya.

f. Teori Transformasi Konflik

¹² M. Mukhsin Jamil, dkk, “*Mengelola Konflik Membangun Damai...*, h.16

Teori ini beranggapan bahwa konflik didasari oleh ketidaksetaraan atau ketidakadilan dalam kehidupan semacam budaya, ekonomi, dan identitas.¹³

5. Langkah-langkah mengatasi konflik

a. Pencegahan konflik (*conflict prevention*)

Upaya untuk menghindari kekerasan yang ditimbulkan oleh konflik

b. Penanganan konflik (*conflict settlement*)

Usaha untuk menyelesaikan kekerasan yang sudah terjadi akibat konflik dengan mewujudkan kesepakatan damai

c. Manajemen konflik (*conflict management*)

Usaha untuk meminimalisir kekerasan yang mungkin terjadi yang ditimbulkan oleh konflik di masa yang akan datang dengan cara mendukung hal-hal positif pada pihak-pihak yang berkonflik

d. Resolusi konflik (*conflict resolution*)

Usaha untuk mempelajari hal-hal yang menyebabkan timbulnya konflik dan menjalin hubungan yang positif kepadapihak-pihak yang berkonflik.

e. Transformasi konflik (*conflict transformation*)

Usaha untuk mempelajari sumber-sumber politik dan sosial yang lebih mendalam yang diakibatkan oleh konflik guna mencoba untuk mengganti energi negative menjadi energi positif yang ada dalam konflik.¹⁴

B. Resolusi Konflik dan Modelnya

1. Definisi resolusi konflik

Resolusi konflik atau *conflict resolution* dalam bahasa inggris memiliki arti yang beragam dalam pandangan para ahli yang *consent* mempelajari pada bidang konflik. Resolusi menurut Levine dalam *Webster Dictionary* memiliki makna suatu usaha untuk meleraikan permasalahan,

¹³ M. Mukhsin Jamil, dkk, "*Mengelola Konflik Membangun Damai....*", h.16-18

¹⁴ M. Mukhsin Jamil, dkk, "*Mengelola Konflik Membangun Damai....*", h.13-14

perpecahan, penghapusan atau menghilangkan permasalahan.¹⁵ Dalam pendapat lain, Simon Fisher, dkk menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah suatu usaha yang dilakukan guna menangani faktor-faktor yang menyebabkan konflik dan menjalin relasi yang baru dan berlangsung lama diantara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.¹⁶

Dalam makna lain, resolusi konflik adalah suatu usaha antar pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk melakukan suatu kesepakatan perjanjian yang dapat menyelesaikan permasalahan utama, menerima keberadaan satu sama lain dan menghentikan tindakan kekerasan antar pihak-pihak yang terlibat. Sederhananya, resolusi konflik adalah usaha mencari solusi untuk mencapai kesepakatan baru atas konflik yang terjadi antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Resolusi konflik juga mengharuskan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk menjalankan sebuah kesepakatan yang telah disepakati antar pihak dan menghapus perbedaan antara pihak-pihak tersebut serta menerima dengan lapang dada terhadap keadaan setelah terjadinya kesepakatan guna menghindari adanya kekerasan yang merugikan antar pihak yang terlibat¹⁷

Resolusi konflik berfokus pada sumber konflik antara pihak yang berkonflik dengan tujuan untuk mengerti bahwa konflik itu nyata dan diarahkan dalam isu-isu yang mendasar agar dapat diselesaikan secara efektif. Resolusi konflik harus dipahami sebagai suatu usaha resolusi konflik dimana diluar dari pihak-pihak yang berkonflik pun dapat membantu dan mengarahkan konflik yang awalnya negatif menjadi konflik yang positif.¹⁸

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang di maksud resolusi konflik adalah suatu usaha dari pihak-pihak yang terlibat konflik untuk menyelesaikan permasalahan konflik dengan cara yang positif

¹⁵ Levine, *Webster Dictionary*, 1998, H. 3

¹⁶ Simon Fisher, dkk, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, Jakarta, 2001, h. 7

¹⁷ Paul Adryani Moento, *Politik Keamanan Dalam Penyelesaian Konflik Sosial di Papua*, dalam *Jurnal UM Sorong*, (2020`e, H. 8

¹⁸ Akhmad Rifa'I, *Konflik dan Resolusinya...*, h. 180-181

dan demokratis baik itu diselesaikan oleh pihak yang terlibat atau dengan melibatkan pihak ketiga dengan keputusan yang adil, bijak, dan tidak memihak guna menengahi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan menghindari adanya kekerasan yang ditimbulkan dari konflik.

2. Model resolusi konflik

Prinsip yang biasa digunakan dalam resolusi konflik ialah *“Don’t fight, solve the problem”*, dalam hal ini Boulding adalah sebuah metode untuk mengakhiri sebuah konflik yang bisa dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya adalah:

- a. Menghindari konflik adalah sebuah pilihan yang ditawarkan untuk sebaiknya menghindari konflik, akan tetapi hal ini tidak dapat berlangsung lama dan hanya bisa dilakukan di awala saat konflik belum terjadi
- b. Menaklukan konflik adalah sebuah proses mengumpulkan segala kekuatan untuk menaklukan sebuah konflik dengan tujuan memunculkan solusi baru.
- c. Menyelesaikan konflik dengan rekonsiliasi atau kompromi adalah metode yang paling umum digunakan dan yang paling cepat untuk mengakhiri konflik ¹⁹

Dalam pandangan Ralf Dahrendorf, ada tiga acara untuk melakukan sebuah resolusi konflik yaitu:

- a. Konsiliasi adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik untuk melakukan sebuah musyawarah dan diskusi secara terbuka guna mencapai kesepakatan tanpa ada paksaan masing-masing.
- b. Mediasi adalah usaha yang dilakukan dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk menyepakati mencari masukan dari pihak ketiga (tokoh, ahli, atau lembaga yang dipandang memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam persoalan yang dihadapai dalam konflik)

¹⁹ Kenlies Era Rosalina Marsudi, *Resolusi Konflik Agraria...*, h. 52

dan nasihat orang ketiga hanya sebatas sebagai saran dan masukan serta tidak mengikat.

- c. Arbitrasi adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkonflik untuk menyepakati sebuah putusan akhir yang bersifat legal dan arbiter untuk menyelesaikan sebuah konflik dan pihak-pihak yang terlibat harus menjalankan keputusan yang telah diputuskan.²⁰

Menurut Johan Galtung, konflik dapat dihindari jika pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dapat memunculkan cara untuk mendiskusikan perbedaan kepentingan dan menyepakati bersama-sama untuk mengatur konflik diantara mereka. Johan Galtung memberikan beberapa metode yang dapat dipakai untuk proses resolusi konflik, yakni *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. Ketiga metode yang ditawarkan memiliki target dan tujuan yang berbeda-beda, namun tujuan akhir dari ketiga metode tersebut akan berakhir sama yaitu menciptakan perdamaian jangka panjang.

- a. *Peacemaking* adalah sebuah strategi yang diupayakan untuk mengakhiri kekerasan yang disebabkan oleh konflik dengan cara menjalin komunikasi antar pihak yang berselisih. Misalnya sebuah perjanjian tertulis yang melibatkan orang ketiga sebagai mediator
- b. *Peacekeeping* adalah sebuah proses yang diusahakan untuk melakukan penjagaan keamanan dan pengakuan antar pihak terhadap perjanjian dan berusaha menjaga hubungan baik agar tidak terjadi konflik yang selanjutnya. Metode *peacekeeping* juga melibatkan aparat keamanan dan militer dalam menyelesaikan konflik yang bertujuan untuk meredam konflik dan menghindarkan konflik terhadap kelompok lain.
- c. *Peacebuilding* adalah usaha mengaplikasikan perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, maupun ekonomi yang telah mengalami kerusakan akibat konflik demi tercapainya kedamaian jangka panjang.

21

²⁰ Kenlies Era Rosalina Marsudi, *Resolusi Konflik Agraria...*, h. 51

²¹ Karunia Wahyunia, *Bantuan Kemanusiaan USAID (U.S. AID FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT) Dalam Konflik di Suriah Periode 2011-2016*, Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta, h. 10-11

Dalam pandangan William Ury, ia lebih memfokuskan resolusi konflik dengan dasar menggunakan penghalang-penghalang agar eskalasi konflik tidak menyebar kemana-mana, sehingga sebelum konflik itu meluas sudah dapat diatasi dengan baik. William Ury menjelaskan 3 langkah resolusi konflik sebagai berikut.

1. Mengeluarkan situasi ketegangan yang tidak begitu nampak agar tidak terjadi puncak ketegangan yang bisa membuat konflik semakin besar dan sukar untuk diselesaikan.
2. Segera menyelesaikan bentuk-bentuk konflik yang ada dipermukaan
3. Menghadang hal-hal yang berpotensi menimbulkan konflik melalui keputusan yang responsive dan komprehensif.²²

Jika konflik yang terjadi keadaanya semakin memanas dan terjadi adanya kekerasan, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam resolusi konflik, sebagai berikut:

- a. De-eskalasi merupakan strategi yang dapat digunakan untuk mencegah pihak-pihak yang berkonflik agar tidak melakukan tindakan kekerasan dengan cara pencegahan, penyekatan, gencatan dan perlucutan senjata.
- b. Segregasi adalah tindakan pemisahan suatu kelompok, suku bangsa, ras, atau unsur lain yang menyebabkan konflik dengan tujuan untuk meredam situasi konflik yang terjadi
- c. Negosiasi konflik dan rekonstruksi sosial budaya adalah cara yang dapat diupayakan untuk menciptakan kembali hubungan sosial dan memulihkan kepercayaan yang telah hilang yang disebabkan oleh konflik.
- d. Rekonsiliasi adalah proses mediasi antar pihak-pihak yang terlibat konflik untuk bersedia menerima dan menjalin hubungan dengan damai dan adil serta memaafkan dan mau melupakan kepedihan

²² Kenlies Era Rosalina Marsudi, *Resolusi Konflik Agraria...*, h. 51-52

di masa lampau guna menyongsong kehidupan kedepan yang lebih baik²³

Menurut John W. Burton ia menegaskan bahwa resolusi konflik dapat digunakan secara optimal jika digabungkan dengan beragam mekanisme resolusi konflik lainnya yang relevan dan sebab sebab konflik harus diperhatikan sebagai fenomena yang terjadi karena interaksi berbagai faktor.²⁴

C. Kontekstualisasi Tafsir

Kontekstualisasi berasal dari kata konteks yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna atau bisa diartikan dengan memperjelas situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Kontekstualisasi berfungsi untuk memahami kata-kata yang tertulis daripada memahami kata-kata pada nilai nominal. Sederhananya, pembaca dalam membaca dokumen tidak hanya memahami dalam arti kata-katanya saja tapi juga harus ada usaha untuk memahami konteks sosial dan sejarahnya serta sikap dan latar belakang penulisnya. Kontekstualisasi juga mengharuskan pembaca untuk mendalami kajian suatu bahasa, dokumen atau dokumen. Kontekstualisasi juga bisa menunjukkan bahwa kata-kata bisa memiliki makna yang berbeda tergantung waktu tertentu.²⁵

Dalam pandangan Noeng Muhadjir kata kontekstual memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Upaya memaknai guna mencegah persoalan yang ada sekarang dan sifatnya mendesak
2. Memaknai sesuatu dengan memandang keterkaitan yang ada pada masa lalu, masa kini, dan masa depan.

²³ Kenlies Era Rosalina Marsudi, *Resolusi Konflik Agraria...*, h. 53-54

²⁴ Karunia Wahyunia, *Bantuan Kemanusiaan USAID...*, h. 11

²⁵ Muh Adli, *Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial*, Skripsi, Institut PTIQ, Jakarta, 2022, h. 13

3. Menempatkan antar yang sentral dan priferi, yang dimaksud sentral adalah al-Qur'an dan yang dimaksud periferi adalah penerapannya.²⁶

Pada ranah tafsir terdapat penafsiran tekstual dan penafsiran kontekstual. Tafsir tekstual dalam istilah fiqhiyah merupakan aliran tafsir yang memaknai al- Qur'an secara lahiriah atau lebih condong kepada paradigma berpikir dalam memahami makna harfiah teks. Sedangkan tafsir kontekstual adalah aliran tafsir yang patokannya tidak hanya pada teks yang terlihat saja tetapi juga memperhatikan sisi subjektif penafsir dan dimensi sosio historis teks.²⁷

Namun dalam penelitian ini, kata kontekstual yang dibahas merupakan kecondongan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang tumpuannya tidak terbatas pada makna yang ada dalam teks saja tetapi juga memandang dari sosio-historis mengapa, kapan, dan dimana turunnya ayat ini.

Tafsir kontekstual sendiri digagas oleh Fazlurrahman. Dalam melakukan kontekstualisasi Fadzlurrahman memiliki gagasan *Double Movement* atau Gerakan ganda. Gagasan ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, sehingga penafsirannya bisa relevan dari zaman turunnya al-Qur'an sampai ke zaman sekarang.²⁸ Dalam gagasan Fazlurrahman terdapat dua kerangka konseptual sebagai turunan dari *Double Movement*. Kerangka pertama adalah mengkaji konteks al-Qur'an kemudian di aplikasikan ke situasi zaman sekarang. Kerangka kedua adalah peristiwa sosial dibawa menuju naungan tujuan-tujuan al-Qur'an.

Dalam pandangan Nasr Hamid Abu Zayd ia membagi lima kategori konteks yang ada dalam al-Qur'an, yaitu:

- a. Konteks Sosio-kultural
- b. Konteks Internal

²⁶ Ahmad Syukri Saleh, *Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlurrahman*, (Jambi, Sultan Thaha Press, 2007), h. 58

²⁷ U Syarifudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, dalam *Pustaka Pelajar*, (2009), h. 38

²⁸ Kurdi, dkk *"Hermeneutika al-Qur'an dan Hadits"*, (Yogyakarta: eL-SAQ Press, 2010). h.17

- c. Konteks Eksternal
- d. Konteks Bahasa
- e. Konteks Pembacaan²⁹

Dalam pandangan Abdullah Saaed, ia mendefinisikan tafsir kontekstual sebagai sebuah pendekatan penafsiran yang penafsirannya terhadap teks lebih bisa disesuaikan dengan konteks sosio-historis ketika wahyu al-Qur'an turun dan dipertimbangkan sesuai zaman.³⁰ Beliau dalam melakukan kontekstualisasi mengawalinya dengan cara mencari makna asal, memahami pesan atau makna yang tersembunyi di dalam makna penafsiran dan di aplikasikan pada saat ini dan masa depan.³¹

Dapat dipahami bahwa kontekstualisasi al-Qur'an merupakan sebuah kajian dan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an dan bisa memahami maknanya serta kaitan ayat-ayat tersebut dengan situasi atau keadaan yang menyebabkan ayat-ayat itu turun. Maka, bagian yang paling penting dari kajian kontekstual adalah *Asbabun Nuzul*. Tetapi kajian kontekstual tumpuannya tidak sebatas *Asbabun Nuzul* saja, tetapi juga memperhatikan konteks sosio-historisnya. Dengan kata lain, kontekstualisasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an adalah usaha memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan kaitan ketika ayat-ayat tersebut diturunkan terdapat peristiwa-peristiwa apa yang terjadi, apa tujuan ayat tersebut diturunkan dan ditujukan kepada siapa.³²

Penafsiran Kontekstual memiliki ciri yaitu, ketika menafsirkan lebih ditekankan pada konteks sosio-historis dan tafsir kontekstual lebih condong ke antropologis, sosiologis, dan aksiologis yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kaum muslim sesuai perkembangan zaman. Tafsir Kontekstual juga memperhatikan bahwa komponen ekonomi, budaya, sejarah, politik,

²⁹ Kurdi, dkk *"Hermeneutika al-Qur'an ..."*, h. 130

³⁰ Mohammad Andi Rosa, Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, dalam *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 01, (2015), h. 189

³¹ Kurdi, dkk *"Hermeneutika al-Qur'an ..."*, h. 219

³² Muhammad Hasbiyallah, Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an, dalam *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 12, (2018), h. 30-32.

sosial merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam memahami makna teks.

Langkah dalam mengkontekstualisasikan penafsiran adalah sebagai berikut:

1. Memilih tema yang hendak dikaji
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan tema yang hendak dikaji
3. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cermat
4. Memperhatikan asbabun nuzul untuk menemukan makna yang kontekstual
5. Kerangka di sempurnakan agar pembahasan dapat tersusun dengan baik
6. Di lengkapi dengan penjelasan para tokoh atau hadist-hadist yang relevan
7. Penafsiran ayat-ayat tentang tema yang hendak di kaji dicermati lagi secara keseluruhan dan makna yang aktual dan relevan dicari untuk konteks saat ini yang berkaitan dengan masalah tersebut, lalu dibuat Kesimpulan secara komprehensif.³³

Sedangkan menurut Abdullah Saaed dalam melakukan kontekstualisasi ada beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Proses pemahaman teks

Konsep awal sebelum memulai penafsiran secara kontekstual harus mengetahui terlebih dahulu apa itu dunia teks. Ada tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam pertimbangan awal yaitu: *Pertama*: kenali subjektivitas penafsir. *Kedua*, dunia teks (al-Qur'an). *Ketiga*, mengetahui bahasa dan makna.

- b. Memulai tugas penafsiran
- c. Mengidentifikasi makna teks

Langkah ini menggunakan berbagai macam prinsip dan gagasan yaitu: *Pertama*, konteks makro teks 1(awal abad ke-7). *Kedua*, menentukan bentuk konteks sastra. *Ketiga*, menentukan teks secara tematik. *Keempat*, identifikasi waktu dan tempat. *Kelima*, menentukan jenis teks. *Keenam*,

³³ H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 70-71

mengkaji aspek linguistik teks. *Ketujuh*, menggali topik yang mirip di dalam al-Qur'an.

- d. Mengaitkan teks dengan konteks saat ini.³⁴

³⁴ Abdullah Saeed, "*Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*" Terj. Eryan Nurtawab, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2016. h. 161

BAB III

AYAT-AYAT RESOLUSI KONFLIK NABI DAUD DAN PENAFSIRANNYA

A. Ayat-Ayat Tentang Kisah Penyelesaian Konflik Nabi Daud as.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat-ayat tentang berbagai peristiwa mengenai kisah Nabi Daud as. Berawal dari peperangan Nabi Daud melawan raja Talut, tanda tanda kerasulan beliau, hingga konflik yang terjadi pada kisah Nabi Daud as.

Ayat- ayat al-Qur'an yang membahas kisah Nabi Daud ada lebih dari 16 ayat¹ tetapi yang membahas tentang konflik dan yang berkaitan dengannya hanya ada 8 ayat. Di bawah ini akan disebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konflik pada kisah Nabi Daud yaitu:

NO	Nama Surah	Nomor Surah	Ayat	Pembahasan
1.	Al-Baqarah	2	251	Peperangan antara kaum Jalut dengan kaum Talut
2.	Al-Anbiya'	21	78-80	Konflik antara pengembala dan petani yang meminta putusan kepada Nabi Daud
3.	Shad	38	21-24	Dua orang yang meminta putusan kepada Nabi Daud

B. Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Penyelesaian Konflik Nabi Daud as.

1. Peperangan antara kaum Jalut dengan kaum Talut

Nabi Daud merupakan Nabi yang diutus oleh Allah yang dianugrahi kenabian dan kekuasaan sekaligus. Beliau diutus untuk hidup bebarengan

¹ Muhammad Ali al-Shabuni, Al-Nubuwwah wa al-Anbiya, (Damascus: Dar al-Qalam, 1989 M), h. 353

dengan Bani Israil dan Raja Talut yang sedang berkuasa. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 251 yang berbunyi:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مَا يَشَاءُ ۚ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: Mereka (tentara Talut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut. Kemudian, Allah menganugerahinya (Daud) kerajaan dan hikmah (kenabian); Dia (juga) mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.²

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah mengabulkan doa tentara Talut untuk mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah. Dalam perang ini, Nabi Daud yang ikut dalam barisan tentara talut berhasil membunuh Jalut. Kemudian setelah raja Talut meninggal, Allah memberikan kekuasaan atau Kerajaan Talut kepada Nabi Daud serta diberikan Hikmah. Allah juga memberikan keistimewaan kepada Nabi Daud berupa kepandaian dalam membuat baju besi dan mengajarkan tentang bahasa burung agar ikut bertasbih bersama Daud. Dalam hal ini terdapat korelasi atau kesinambungan (munasabah) antara ayat ini dengan QS. Al-Anbiya' ayat 80 dan QS. Saba' ayat 10.³

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan juga bahwa Allah menciptakan alam semesta beserta isinya ini dengan hak, bukan untuk bermain-main seperti yang disebutkan dalam QS. Ad-Dukhan Ayat 38-39 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لْعِبَيْنِ ۖ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٣٩

² Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019. "Surah Al-Baqarah ayat 251"

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol.1 H. 537

Artinya: 38. Tidaklah Kami ciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya secara main-main. 39. Tidaklah Kami ciptakan keduanya, kecuali dengan hak. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.⁴

Allah tidak memberi batasan kepada manusia dalam melakukan sesuatu, akan tetapi jika manusia melakukan sesuatu di luar batas yang mengakibatkan menyimpangnya alam semesta dari hak yang dikehendaki oleh Allah, maka Allah akan mencegah mereka dengan berbagai cara seperti memenangkan kaum yang sedikit jumlahnya walau lawan yang dihadapinya banyak dan kuat menurut perhitungan akal manusia seperti kisah Nabi Daud yang hanya penggembala akan tetapi berhasil membunuh Jalut sang raja perkasa. Ayat ini juga membuktikan bahwa tidak semua permasalahan berjalan sesuai perhitungan nalar manusia atau fenomena yang dilihat oleh mata, tetapi di balik semua itu ada pengaturan atau campur tangan dari Allah.⁵

Menurut Riwayat Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yang dimaksud dengan penggalan ayat {فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ} adalah mereka mengalahkan dan melenyapkan Jalut atas bantuan Allah SWT yang telah Allah berikan kepada mereka. Setelah Daud membinasakan Jalut, kemudian kekuasaan berpindah tangan kepadanya setelah sebelumnya berada di bawah pimpinan Thalut. Itu juga salah satu bentuk Anugerah yang Allah berikan kepada Daud.⁶

Kemudian Allah berfirman: “Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini”. Maksud ayat di atas adalah Seandainya Allah tidak menolong suatu kaum dari penyerangan kaum lainnya, seperti Dia menolong Bani Israil dengan penyerangan Thalut dan kekuatan Daud, pastilah mereka akan hancur.⁷

⁴ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. “Surah Ad-Dukhan ayat 38-39”

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Vol.1* H. 538

⁶ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 2. H. 504

⁷ Imam Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*” Juz 2. H. 504

Kemudian dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, menurut Syeikh Wahbah az-Zuhaili dalam peperangan ini ketika Daud membunuh Jalut (jagoan bangsa palestina) yaitu dengan menyasarkan ketapelnya sehingga batu yang ada dalam ketapel itu melukai kepala dan ia kemudian terjatuh. Setelah itu Daud mendekatinya, kemudian mengambil pedangnya, dan setelah itu ia memenggal kepalanya, dan Daud membawa mayat itu ke depan Thalut, dan pada akhirnya pasukan Jalut mengalami kekalahan.⁸

Menuru pandangan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyebutkan bahwa:

“Ayat inipun memberikan bahan pemikiran bagi kita dalam merenungkan pergaulan hidup manusia dahulu dan sekarang, di dalam merenungkan sejarah kehidupan manusia di dalam dunia ini: “Dan kalau bukanlah ada pertahanan Allah terhadap manusia, yang sebahagian mereka dengan yang sebahagian, sesungguhnya telah rusaklah bumi.” Telah lamalah bumi rusak. Dirusakkan oleh manusia-manusia zalim dan bernatsu angkaramurka, yang merasa dirinya sudah sangat kuat, lalu berbuat leluasa dan sewenang-wenang. Di dalam sejarah yang diriwayatkan oleh ayat ini terdapatlah betapa besarnya kerusakan yang dibawakan oleh Jalut pemimpin Palestina, menindas dan menginjak-injak Bani Israil, Untuk melawannya, Bani Israil perlu ada mempunyai raja atau pemimpin baru yang bersemangat, yang mempunyai syarat-syarat sebagai pemimpin. Tetapi perang keputusan ditentukan oleh suatu hal yang tidak termasuk taksiran manusia. Kekalahan bangsa Palestina akhirnya bukan ditentukan oleh Thalut, melainkan oleh seorang anak kecil bemama Daud. Dengan batu berajut dilemparnya Jalut dari jauh, sehingga pecah kepalanya. Siapa yang menyangka bahwa Jalut yang gagah perkasa, yang tubuhnya tegap tinggi besar itu akan kalah oleh seorang budak kecil?”

⁸Imam Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir" Juz 2. H. 504

Penafsiran Hamka terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 251 mengatakan bahwa ayat ini dapat memberikan kita bahan pemikiran untuk memikirkan dan mempertimbangkan tentang pergaulan hidup manusia dahulu dan sekarang. Dalam penggalan ayat ini disebutkan bahwa:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

Artinya “dan kalau bukanlah ada pertahanan Allah terhadap manusia, yang sebagian mereka dengan yang sebahagian, sesungguhnya telah rusaklah bumi”

Ayat ini menjelaskan bahwa besarnya kerusakan yang diakibatkan oleh Raja Jalut pemimpin Palestina yang dilakukan terhadap Bani Israil. yang dimaksud bumi rusak adalah bumi telah dirusakkan oleh manusia-manusia zalim dan rakus yang merasa dirinya sudah sangat kuat lalu berbuat sewenang-wenang.⁹

Hamka juga menjelaskan bahwa yang mengalahkan raja Jalut bukanlah perang atau dikalahkan oleh Talut. Tetapi oleh seorang anak kecil yang bernama Daud dengan ketapel yang ia bawa untuk menggembala sehari-hari. Dilemparlah batu berajut dari jauh hingga mengenai kepala Jalut yang mengakibatkan tewasnya Jalut. Tidak ada yang menyangka bahwa seorang Raja Jalut yang gagah dan besar badannya bisa dikalahkan oleh seorang budak kecil. Tentu dibalik itu semua ada campur tangan Allah untuk menolong Daud.¹⁰

2. Konflik antara penggembala dan petani yang meminta putusan kepada Nabi Daud

Setelah terjadinya peperangan antara kaum Jalut dan kaum Talut serta Allah mengutus Daud menjadi nabi sekaligus pemimpin Kerajaan, kemudian Nabi Daud dihadapkan dengan permasalahan yang dialami oleh 2 orang yang meminta putusan terhadap beliau yang dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 78-80 yang berbunyi:

⁹ Prof. Dr. H. Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar*, H. 601 Juz 2

¹⁰ Prof. Dr. H. Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar*, H. 601 Juz 2

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ
 شَهِدِينَ ۚ ٧٨ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ
 يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ٧٩ وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُخْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ
 فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ٨٠

Artinya: “(Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Dalam peristiwa itu, Nabi Daud a.s. memberi putusan bahwa kambing-kambing itu harus diberikan kepada pemilik ladang sebagai ganti kerusakan ladangnya. Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat). Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya. Berbeda dari putusan Nabi Daud a.s., Nabi Sulaiman a.s. memutuskan agar kambing-kambing itu diserahkan sementara kepada pemilik tanaman untuk diambil manfaatnya. Pemilik kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, pemilik kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Putusan Nabi Sulaiman a.s. inilah yang lebih tepat. Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?”¹¹

Menurut penafsiran Wahbah Zuhaili, serangkaian ayat ini menceritakan perihal kisah sengketa antara dua orang yang meminta keadilan terhadap nabi Daud dan menyebutkan nikmat lebih yang diberikan kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Wahbah Zuhaili dan kebanyakan ulama tafsir lainnya dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa ada seorang pengembala kambing yang kambing-kambingnya memakan tanaman pemilik kebun pada malam hari. Kemudian mereka berdua membawa perselisihan mereka kepada Nabi daud untuk meminta peradilan. Nabi Daud pun memberikan putusan bahwa kambing tersebut menjadi milik pemilik kebun. Kemudian nabi sulaiman yang waktu itu berumur belasan tahun mendengar putusan yang diberikan oleh ayahnya. Nabi Sulaiman pun

¹¹ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. “Surah Al-Anbiya’ 78-80”

berkata “Jangan seperti itu, Kasihanilah mereka berdua” Nabi Sulaiman pun juga mengajukan usulan agar pengembala memberikan kambing-kambingnya kepada pemilik kebun agar pemilik kebun bisa memanfaatkan susu, bulu, dan anaknya. Sedangkan pengembala merawat kebun yang telah dirusak oleh kambingnya hingga kembali seperti semula seperti sebelum dirusak kambing-kambingnya. Jika sudah terselesaikan, kebun dan kambing di kembalikan lagi kepada masing-masing pemiliknya.

Allah memberikan pemahaman lebih terhadap Nabi Sulaiman daripada Nabi Daud tentang peradilan, hikmah, dan putusan hukum sehingga putusan dan usulannya lebih tepat dan adil. Meskipun demikian, Allah memberikan keduanya kenabian, dan cara yang tepat dalam menyelesaikan suatu perkara. Dalam hal ini, memang putusan Nabi Daud dianggap keliru dan kurang tepat, tetapi satu kesalahan yang dilakukan oleh putusan Allah tidak dapat mencoreng kredibilitas seorang nabi Daud walaupun putusan yang benar adalah putusan hukum yang diberikan oleh Nabi Sulaiman.¹²

Kemudian dalam ayat selanjutnya menjelaskan tentang nikmat yang Allah berikan terhadap Nabi Daud seperti Nabi Daud yang dikaruniai suara yang sangat merdu ketika membaca kitab Zabur yang menyebabkan gunung-gunung dan burung-burung ikut bertasbih Bersama Nabi Daud¹³

Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa Ayat ini menceritakan tentang Allah yang mengingatkan kepada Nabi Muhammad terkait kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang memberikan putusan kepada permasalahan yang dialami oleh petani dan pengembala. Dalam permasalahan ini, Allah lebih memberikan pemahaman yang lebih terhadap Nabi Sulaiman tentang putusan hukum yang lebih adil sehingga ijtihadnya lebih benar. Tetapi disisi lain bukan berarti Nabi Daud tidak memperoleh ganjaran karena kekeliruannya, Nabi Daud tetap memperoleh ganjaran karena ijtihadnya dan sama sekali tidak mengurangi kemuliaan Nabi Daud

¹² Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jilid 9. H 111

¹³ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jilid 9. H 111

yang dibuktikan oleh ayat selanjutnya yang menyatakan bahwa Allah menganugraahkan Nabi Daud secara khusus dengan menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih kepada Allah Bersama Nabi Daud.¹⁴

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Syuraih dan Az-Zuhri serta Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud kata *an-nafsy* ialah pengrusakan yang dilakukan di malam hari. Hanya Qatadah menambahkan kalau pengrusakan itu dilakukan di siang hari, namanya *al-haml*. Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini menceritakan perihal sebuah kebun kurma yang sedang tumbuh batang-batangnya lalu dirusak oleh sekelompok kambing yang meminta putusan kepada nabi Daud. Maka Nabi Daud memberikan putusan bahwa kambing tersebut untuk diserahkan kepada pemilik kebun kurma. Lalu Nabi Sulaiman berkata “Bukan begini hai Nabiyullah.” Daud berkata “Lalu bagaimana?” Sulaiman menjawab “Serahkan kurma itu kepada pemilik kambing itu untuk dirawat hingga kembali seperti semula dan serahkan kambing itu kepada pemilik tanaman untuk dimanfaatkannya. Seandainya kurma itu telah tumbuh seperti semula adanya, maka dapat dikembalikan ke pemilik-pemiliknya.”. Dalam hal ini Allah memuji Nabi Sulaiman dan tidak mencela Nabi Daud.¹⁵

Kemudian al-Hasan al-Basri mengatakan bahwa Allah berpesan terhadap para hakim dalam mengambil Keputusan mereka tidak boleh mengikuti hawa nafsu dan tidak takut kepada siapapun. Dalam kitab-kitab Sunan dijelaskan bahwa hakim itu ada tiga golongan yaitu satu hakim didalam surga dan dua hakim didalam neraka. Seorang hakim yang mengetahui kebenaran dan memberikan putusan yang benar juga makai a akan berada didalam surga dan seorang hakim yang memberikan putusan dengan kebodohan maka ia akan didalam neraka serta hakim yang mengetahui kebenarannya dan memberikan putusan yang berlawanan maka ia juga akan ditempatkan didalam neraka. Seperti yang diriwayatkan oleh

¹⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*, Juz 8 H. 486

¹⁵ Imam Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 17 H. 470

‘Amr bin Ash, Rasulullah bersabda yang artinya “Jika seorang hakim berijtihad, lalu ijtihadnya itu tepat, maka ia mendapatkan dua pahala. Dan jika seorang hakim berijtihad, lalu ijtihadnya keliru, maka ia akan mendapatkan satu pahala.”¹⁶

Tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini juga dikuatkan dan diperjelas maknanya dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda:

عن امرأتان معهما ابناهما، جاء الذئب فذهب بابن إحداهما، فقالت لصاحبتها: إنما ذهب بابنك، وقالت الأخرى: إنما ذهب بابنك، فتحاكما إلى داود صلى الله عليه وسلم أبي هريرة رضي الله عنه : أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : كانت فقضى به للكبرى، فخرجتا على سليمان بن داود صلى الله عليه وسلم فأخبرتا، فقال : اتتوني بالسكين أشقُّهُ بينهما، فقالت الصغرى: لا تفعل !رحمك الله، هو ابنها، فقضى به للصغر

Artinya: Dari Abu Hurairah -*raḍiyallāhu 'anhu*-, bahwasanya dia mendengar Rasulullah -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- bersabda, “Ada dua orang wanita bersama dua orang anaknya, kemudian seekor serigala datang mengambil salah satu dari anak keduanya. Kemudian salah satu dari mereka berkata kepada yang lainnya, “Serigala itu pergi dengan membawa anakmu.” Dan yang lainnya berkata, “Serigala itu pergi dengan membawa anakmu.” Lalu keduanya pergi menemui Nabi Daud -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- untuk mengadukan hal tersebut, kemudian beliau memutuskan bahwa anak tersebut milik wanita yang lebih tua. Lalu keduanya menemui Sulaiman bin Daud -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- dan menyampaikan kejadian tersebut kepadanya. Kemudian beliau (Sulaiman) berkata, “Berikanlah kepadaku sebilah pisau agar aku dapat membelah anak ini dan membaginya di antara mereka berdua.” Lalu wanita muda berkata, “Jangan engkau lakukan! Semoga Allah merahmatimu, dia adalah anaknya (wanita tua).” Kemudian beliauapun memutuskan bahwa anak tersebut adalah anak wanita muda.¹⁷

3. Dua orang yang meminta putusan kepada Nabi Daud

¹⁶ Imam Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 17. H. 471

¹⁷ Imam Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 17 H. 472

Nabi Daud adalah seorang nabi yang disukai oleh Allah dalam perihal ibadah sholat dan puasanya. Beliau juga seorang nabi yang shalih serta raja yang adil dan bijaksana. Persoalan kebijaksanaan dan keadilan dalam memutuskan suatu perkara adalah cara Allah dalam menyampaikan pesan dan memberikan petunjuk terhadap Nabi Daud. Seperti yang dikisahkan dalam QS. Shad Ayat 21-24:

﴿وَهَلْ أَتَاكَ نَبُؤُا الْحَصَمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ۚ ۲۱ إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ ۚ ۲۲ إِنَّ هَٰذَا أَخِي ۖ لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْبَةً وَّأَنَا نَعْبَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ۚ ۲۳ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْبَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۖ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۖ ۲۴﴾

Artinya: “Apakah telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? Ketika mereka masuk menemui Daud, dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih. Sebagian kami berbuat aniaya kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan hak, janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.” (Salah seorang berkata,) “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, ‘Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.’ Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat.”¹⁸

Hamka menjelaskan dalam Tafsir al-Azhar bahwa ayat ini menceritakan tentang dua orang yang memanjat suatu pagar tempat yang khas untuk Nabi Daud beribadah. Nabi Daud pun kaget dan khawatir karena

¹⁸ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. “Surah Shad ayat 21-24”

Nabi Daud adalah seorang raja yang memiliki pengawal sehingga kerajaannya tidak mudah untuk seseorang memasukinya tanpa permohonan izin dari pengawal Nabi Daud dan dalam Islam sendiri juga diajarkan tentang sopan santun dalam menemui nabi atau menemui manusia dalam rumah tangganya. Lalu mereka berkata “Janganlah takut, kami hanyalah dua orang yang berselisih, salah satu diantara kami telah berbuat aniaya kepada satu yang lainnya. Oleh sebab itu hukumlah kami dengan putusan yang adil dan janganlah menyimpang dari keadilan serta tunjukkanlah kami jalan yang lurus.”¹⁹

Mulailah Nabi Daud untuk mengadakan pertanyaan dan penyelidikan antar keduanya. Lalu yang mengadu bercerita “sesungguhnya dia saudaraku telah mempunyai Sembilan puluh Sembilan ekor kambing sedangkan aku hanya satu kambing saja, lalu dia berkata untuk menyerahkan kambingku kepadanya dan dia mengalahkanku dalam pertengkaran.” Lalu Nabi Daud berkata “sesungguhnya dia telah menganiaya engkau dengan meminta menggabungkan kambingmu ke dalam kambingnya yang banyak itu.” Ini menunjukkan bahwa si miskin tidak akan mau menggabungkan kambing betinanya terhadap kambing-kambing si kaya. Si miskin juga tidak mau menjauh dari gerombolan kambing si kaya ketika menggembala kambingnya dengan harapan agar kambing Jantan milik si kaya dapat mengawini kambing betinanya. Hal inilah yang membuat si kaya merasa tidak senang dan timbul iri dengki dalam hati si kaya. Hingga terjadilah pertengkaran tersebut. Nabi Daud pun memberikan nasihat “Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang yang sepergaulan berlaku sewenang-wenang setengah mereka itu kepada yang setengah.” Sederhananya, pergaulan mereka awalnya baik-baik saja tetapi jika sudah ada yang merasa kuat dari yang lain, maka bisa menyebabkan perilaku menindas yang lemah.²⁰

¹⁹ Prof. Dr. H. Abdul Malik, “*Tafsir Al-Azhar*” Jilid 8 H. 6162

²⁰ Prof. Dr. H. Abdul Malik, “*Tafsir Al-Azhar*” Jilid 8 H. 6162-6164

Tafsir al-Azhar juga menyebutkan bahwa kejadian ini sama dengan yang dijelaskan dalam Kitab Perjanjian Lama, Samuel II, Fasal 11, tentang Nabi Daud yang berisi: pada suatu ketika Nabi Daud sedang berjalan-jalan lantai atas istananya, tiba-tiba beliau melihat seorang perempuan yang sedang mandi bertelanjang. Nabi Daud pun terpukau dan menyelidiki siapa perempuan itu. Hingga dapatlah informasi bahwa perempuan tadi adalah istri seorang panglima perangnya yang bernama Uria. Hingga muncullah ide yang buruk yaitu Nabi Daud mengirim perintah untuk mengirim Uria ke medan perang di barisan yang paling depan dengan tujuan agar ia mati terbunuh di medan perang dan mengambil isterinya.²¹

Penjelasan lanjutan mengatakan bahwa orang-orang yang memanjat pagar itu adalah Malaikat dan Sembilan puluh Sembilan kambing dan satu kambing adalah sindiran belaka. Nabi Daud mempunyai Sembilan puluh Sembilan isteri dan uria-lah yang beristri satu. Kedatangan malaikat-malaikat itu adalah utusan Allah guna memberi pengingat kepada Nabi Daud atas kesalahannya. Dan Nabi Daud pun mengakui kesalahannya dan segera bersujud memohon ampun kepada Allah.²²

Menurut pandangan Abu Muhammad Ibnu Hazmin al-Andalusi seorang pemuka Mazhab ahli Zahir menyatakan dengan tegas bahwa ia menolak keras penafsiran yang disangkutkan dengan keterangan cerita Israiliyat dalam “perjanjian lama” itu. Beliau berkata “Apa yang diceritakan Allah dalam al-Qur’an tentang Nabi Daud adalah kata yang benar dan shahih. Tidak ada yang dapat membuktikan apa yang ditafsirkan oleh orang-orang yang suka meng olok-olok, pembohong dan yang berpegang kepada cerita-cerita dongeng yang dihasilkan oleh orang-orang yahudi. Dan semua pemutarbalikan tafsir itu tidak ada dalilnya, malah menjadi tuduhan dan fitnah.” Kita sebagai orang muslim yang mempercayai kesucian dan keshalihan nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah tidaklah percaya terhadap berita tersebut. Al-Qur’an sudah mengingatkan bahwa keaslian dari kitab-kitab

²¹ Prof. Dr. H. Abdul Malik, “*Tafsir Al-Azhar*” Jilid 8 H. 6165

²² Prof. Dr. H. Abdul Malik, “*Tafsir Al-Azhar*” Jilid 8 H. 6165

Perjanjian Lama itu sudah tidak terjamin keasliannya karena sudah banyak yang diganti dan diubah-ubah serta tidak jelas juga siapa yang mengarang atau merangkai cerita tersebut.²³

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini adalah komentar atas putusan yang diberikan Nabi Daud kepada dua orang yang berselisih. Salah satu yang berselisih berkata” sesungguhnya aku bersumpah bahwa ia benar-benar telah mendzolimiku karena ia memaksa untuk menggabungkan satu kambingku dengan Sembilan puluh Sembilan kambingnya. Kemudian Nabi Daud pun berkata: “Sesungguhnya ia telah mendzolimimu dengan meminta menggabungkan kambingmu yang hanya seekor itu dengan kambing-kambingnya yang jumlahnya berlipat-lipat ganda dari milikmu. Kebanyakan diantara orang-orang yang berserikat dapat merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh.” Setelah mengucapkan itu, Nabi Daud tersadar bahwa Allah mengujinya melalui dua orang yang berselisih tadi. Maka Nabi Daud pun bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah. Dan Allah mengampuni kesalahannya.²⁴ Jika ucapan Nabi Daud dipahami sebagai suatu putusan, Maka beliau telah melakukan kesalahan karena beliau hanya mendengarkan penjelasan dari satu pihak saja dan mengabaikan pihak yang lainnya.²⁵

Tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa kisah ini kebanyakan diambil dari berita-berita Israiliyat. Tidak ada satu hadis pun yang shahih yang berasal dari Nabi Muhammad yang wajib kita ikuti. Maka alangkah baiknya adalah untuk kita membatasi diri untuk membaca kisahnya saja, sedangkan ilmunya dikembalikan kepada Allah karena al-Qur'an adalah kebenaran yang sesungguhnya.²⁶

²³ Prof. Dr. H. Abdul Malik, “*Tafsir Al-Azhar*” Jilid 8 H. 6167

²⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*,” Jilid 12 H.130

²⁵ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*,” Jilid 12 H.131

²⁶ Imam Ibnu Katsir,” *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7 H.60

BAB IV

KONSEP RESOLUSI KONFLIK AYAT-AYAT KISAH NABI DAUD DAN KONTEKSTUALISASINYA

A. Konsep Resolusi Konflik Dalam Ayat-Ayat Kisah Nabi Daud Dalam Al-Qur'an

Nabi Daud hidup berdampingan dengan masyarakat yang berkonflik. Beliau menghadapi beberapa konflik yang bermacam-macam seperti peperangan Nabi Daud melawan Raja Talut, penyelesaian konflik oleh Nabi Daud terhadap petani dan pengembala, dan penyelesaian konflik oleh Nabi Daud terhadap dua orang pengembala. Dalam konflik peperangan Nabi Daud melawan Raja Jalut, konflik ini di dasari oleh penindasan yang dilakukan oleh Raja Jalut terhadap Nabi Daud dan kaumnya. Sehingga, Nabi Daud dan kaumnya merasa terdesak yang menyebabkan Nabi Daud mengerahkan bala tentaranya untuk berperang melawan Raja Talut. Hal yang dilakukan oleh Nabi Daud terkait mengerahkan bala tentaranya untuk berperang melawan Raja Talut ini memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang ada dalam resolusi konflik model *peacekeeping*. Hal ini dilakukan Nabi Daud karena beliau dan kaumnya berada dalam kondisi yang terdesak dan terintimidasi oleh Raja Jalut sehingga cara untuk menyelesaikan konflik ini adalah dengan cara *peacekeeping*.

Kisah konflik Nabi Daud yang lain dijelaskan bahwa beliau menghadapi permasalahan yang dialami oleh pengembala dan petani. Permasalahan ini didasari oleh kambing milik si pengembala telah merusak tanaman milik si petani sehingga mereka berdua meminta putusan atas permasalahan mereka terhadap Nabi Daud yang pada saat itu beliau merupakan seorang nabi sekaligus menjadi Raja. Dalam hal ini, yang dilakukan oleh pengembala dan petani untuk meminta putusan kepada Nabi Daud atas permasalahan yang mereka alami memiliki kesamaan yang ada dalam resolusi konflik model mediasi. Resolusi konflik model mediasi digunakan oleh pengembala dan petani karena mereka berusaha untuk

menyelesaikan konflik dengan cara mencari orang ketiga guna mencari masukan, saran, dan putusan terhadap konflik yang mereka alami.

1. Peacekeeping

Model Peacekeeping adalah sebuah strategi yang diusahakan untuk melakukan penjagaan keamanan dan pengakuan antar pihak terhadap perjanjian yang telah disepakati serta berusaha menjaga hubungan dengan baik agar tidak terjadi konflik yang selanjutnya. Metode ini juga melibatkan aparat keamanan dan militer dalam menyelesaikan konflik dengan tujuan untuk meredam konflik dan mencegah konflik terhadap kelompok lain.

Model penyelesaian konflik ini pernah digunakan oleh Nabi Daud pada saat berperang melawan Jalut seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 251 yang berbunyi:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَاتَّهِ اللَّهُ الْمُلُوكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ
وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى
الْعَالَمِينَ ٢٥١

Artinya: Mereka (tentara Talut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut. Kemudian, Allah menganugerahinya (Daud) kerajaan dan hikmah (kenabian); Dia (juga) mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.¹

Ayat ini sangat penting untuk kita pelajari guna memahami tentang perjuangan, kepemimpinan, dan resolusi konflik dalam al-Qur'an. Ayat ini bercerita tentang pertempuran yang dialami oleh Nabi Daud melawan Raja Talut yang mana Nabi Daud berhasil mengalahkannya sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan atas izin Allah. Ayat ini juga menegaskan bahwa perang adalah suatu konflik yang bisa saja kapan saja dan dimana saja.

¹ Terjemah Qur'an Kemenag in Word.. "Surah Al-Baqarah ayat 251"

Tafsir al-Misbah mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang tentara Talut berhasil mengalahkan tentara Jalut atas izin Allah. Dalam perang ini, Nabi Daud berada dalam barisan tentara Talut berhasil membunuh Jalut sehingga kekuasaan berpindah ke tangan Nabi Daud. Ayat ini juga membahas tentang hikmah dan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Daud. Hal ini juga terdapat korelasi atau munasabah antara Q.S Al-Baqarah ayat 251 dengan Q.S Al-Anbiya' ayat 80 dan Q.S Ad-Dukhan ayat 38-39.²

Faktor-faktor yang melatar belakangi peperangan ini terjadi adalah Jalut yang melakukan penindasan terhadap kelompok-kelompok yang lebih lemah karena Jalut memiliki pasukan yang lebih besar dan dominasi yang besar juga sehingga Jalut menindas kelompok yang berjuang mempertahankan keadilan dan kebenaran. Jalut juga berusaha mempertahankan penindasan dan ketidakadilan-nya sebagai bentuk mempertahankan kekuasaan. Hal inilah yang menyebabkan konflik ini terjadi.

Nabi Daud yang berada dalam barisan Talut melakukan gerakan perlawanan terhadap penindasan dan ketidak-adilan yang dilakukan oleh Talut. Nabi Daud melawan dengan cara berperang yang menyebabkan terbunuhnya Talut sehingga kekuasaan berpindah ke tangan Nabi Daud. Dalam kepemimpinannya, Nabi Daud memimpin dengan landasan ketakwaan, keberanian, dan keadilan.

Langkah yang diambil Nabi Daud dalam menyelesaikan konfliknya dengan Talut adalah dengan cara mengerahkan pasukan Talut untuk melakukan perlawanan terhadap tentara Jalut dengan cara berperang karena Nabi Daud dan kaum Talut mendapatkan perlakuan penindasan oleh Jalut. Hal ini memiliki kesamaan dengan prinsip resolusi konflik model *peacekeeping*. Dalam *peacekeeping*, dijelaskan bahwa dalam menyelesaikan konflik perlu adanya melibatkan aparat keamanan dan

² M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah, Vol.1 H. 537

2. Mediasi

Model resolusi konflik ini juga pernah dilakukan Nabi Daud dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Anbiya' ayat 78-80 yang berbunyi:

Artinya: “(Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat) Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya. 80. Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?”⁴

⁴ Terjemah Qur'an Kemenag in Word.. "*Surah Al-Anbiya'* ayat 78-80"

sehingga keduanya meminta putusan kepada Nabi Daud yang saat itu sedang menjabat sebagai raja. Ayat ini tidak hanya memuat narasi sejarah saja tetapi juga mengandung petunjuk penting tentang konsep keadilan, resolusi konflik, dan kepemimpinan yang berlandaskan wahyu dan hikmah.

Menurut penafsiran Wahbah Zuhaili, Nabi Daud memberikan putusan terhadap petani dan penggembala bahwa kambing milik si penggembala menjadi milik si petani karena sudah merusak tanaman si petani. Kemudian Nabi Sulaiman memberikan putusan lain bahwa penggembala sebaiknya memberikan kambingnya kepada pemilik kebun supaya kambingnya bisa dimanfaatkan baik itu susu, bulu, dan anaknya. Sedangkan, si penggembala merawat tanaman dirusak oleh kambingnya hingga kembali seperti semula. Jika sudah selesai, kebun dan kambing dikembalikan ke pemilik asalnya.⁵

Konflik yang dijelaskan dalam ayat ini dilatar belakangi oleh kerusakan yang dialami oleh petani yang diakibatkan oleh domba-domba milik si peternak yang telah merusak kebunnya. Kemudian mereka menyelesaikan permasalahan mereka dengan cara meminta peradilan terhadap Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Peran Nabi Daud dan Nabi Sulaiman sebagai hakim memiliki kewajiban untuk memutuskan perkara dengan berlandaskan kebenaran dan keadilan. Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan itu datang dari Allah.

Hal yang dilakukan oleh Nabi Daud dan Nabi Sulaiman adalah menggambarkan pendekatan yang inklusif dan adil untuk menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat serta kepemimpinan pada masa itu dilandasi dengan keadilan dan kebijaksanaan bukan pemaksaan atau otoriter. ayat ini menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip utama dalam resolusi konflik dan harus dibarengi dengan mempertahankan kejujuran, kebijaksanaan, dan mementingkan kepentingan umum.

⁵ Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*, Jilid 9. H. 111

Hal ini juga memiliki kesamaan dengan prinsip resolusi konflik model mediasi. Dalam mediasi dijelaskan bahwa dalam menyelesaikan konflik bisa dilakukan dengan cara berdialog guna mencari kesepakatan yang legal dan pihak-pihak yang berkonflik wajib menjalankan keputusan yang telah disepakati. Namun dalam situasi konflik tertentu diperlukan adanya pihak ketiga untuk mencari masukan dan saran baik itu dari seorang ahli ataupun sebuah lembaga.⁶

Model resolusi konflik ini di gunakan oleh si petani dan si pengembala bahwa mereka menyepakati untuk mencari pihak ketiga (Nabi Daud dan Nabi Sulaiman) guna meminta nasihat, saran, dan masukan serta putusan. Setelah mendapatkan putusan dari pihak ketiga, pengembala dan petani setuju untuk menjalankan keputusan yang telah diberikan oleh pihak ketiga.

Kisah Nabi Daud yang lain juga menceritakan tentang konflik dan resolusi konfliknya menggunakan model mediasi. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Shad ayat 21-24 yang berbunyi:

﴿وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ۚ ٢١ إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَنَّ بَعْضٌ بَعْضًا عَلَىٰ بَعْضٍ فَأَخَكُمُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطُوا وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ ۚ ٢٢ إِنَّ هَذَا أَخِي ۖ لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَإِي نَعْجَةً وَاحِدَةً ۖ فَقَالَ أَكْفَلْنَاهَا وَعَزَّيْنِي فِي الْخِطَابِ ۚ ٢٣ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَىٰ نَعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۖ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۖ ٢٤﴾

Artinya: “Apakah telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab?. “Ketika mereka masuk menemui Daud, dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih. Sebagian kami berbuat aniaya kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan hak, janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.”(Salah seorang berkata,) “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing

⁶ Kenlies Era Rosalina Marsudi, Resolusi Konflik Agraria..., h. 51

betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, 'Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.'”²⁴ Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat”.⁷

Ayat ini sangat penting untuk kita pelajari guna memahami tentang prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan kepemimpinan. Ayat ini menceritakan tentang Nabi Daud yang dihadapkan oleh dua orang yang sedang berselisih tentang kepemilikan kambing

Tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang dua orang yang menemui Nabi Daud dengan cara yang tidak biasa. Mereka menemui Nabi Daud dengan tujuan meminta putusan terhadap beliau karena mereka sedang berselisih perihal kepemilikan kambing. Salah satu diantara mereka telah berbuat aniaya dengan satu yang lainnya. Pihak penggugat pun berbicara bahwa pihak tergugat hendak mengusai kambingku yang jumlahnya satu ekor saja padahal ia sudah mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing. Kemudian, Nabi Daud pun memberikan putusan bahwa pihak tergugat telah berbuat aniaya terhadap penggugat karena memaksa menggabungkan kambingmu yang sedikit ke dalam kambingnya yang banyak itu.⁸

Kondisi sosio-historis pada saat itu adalah Nabi Daud hidup bersamaan dengan masyarakat yang memiliki berbagai konflik baik secara pribadi maupun kelompok. Masyarakat pada saat itu bergantung pada pemimpin atau hakim untuk menyelesaikan pertikaian mereka. Hal ini juga mencerminkan bahwa masyarakat pada saat itu lebih mengedepankan resolusi konflik sengketa secara damai dan berdasar pada hukum baik itu

⁷ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. “Surah Shad Ayat ayat 21-24”

⁸ Prof. Dr. H. Abdul Malik, “Tafsir al-Azhar” Jilid 8. H. 6162

dengan cara mediasi, dialog dan pertimbangan hukum yang berdasar pada prinsip keadilan. Dalam konteks ini, Nabi Daud berperan sebagai pemimpin yang diangkat oleh Allah untuk memimpin umatnya.

Hal ini memiliki kesamaan dengan prinsip resolusi konflik model mediasi. Dalam mediasi dan dijelaskan bahwa dalam menyelesaikan konflik bisa dilakukan dengan cara berdialog guna mencari kesepakatan yang legal dan pihak-pihak yang berkonflik wajib menjalankan keputusan yang telah disepakati. Namun dalam situasi konflik tertentu diperlukan adanya pihak ketiga untuk mencari masukan dan saran baik itu dari seorang ahli ataupun sebuah lembaga.

B. Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Resolusi Konflik Kisah Nabi Daud Dalam Konteks Masyarakat Modern

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia, menyampaikan pesan dan maknanya dengan banyak cara, salah satunya dengan bentuk kisah. Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan wahyu langsung dari Allah yang ditujukan kepada semua umat manusia sebagai pedoman hidup. Kisah-kisah dalam al-Qur'an menceritakan banyak hal seperti tentang kenabian, peristiwa-peristiwa penting, dan cerita umat terdahulu. Maka dari itu, wajib bagi seorang muslim untuk menjadikan kisah sebagai inspirasi, teladan, dan edukasi dalam kehidupannya.

Al-Qur'an banyak membahas mengenai konflik dan resolusinya. Dari banyaknya kisah tentang konflik yang ada di al-Qur'an, terdapat kisah konflik yang dialami Nabi Daud yang disebutkan sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an. Mulai dari peperangan Nabi Daud dengan Raja Jalut hingga Nabi Daud dimintai putusan oleh orang yang berperkara. Untuk memahami resolusi konflik yang terdapat dalam kisah-kisah Nabi Daud dalam konteks kekinian, diperlukan alat interpretasi yang sesuai yakni kontekstualisasi tafsir

Kisah Nabi Daud ketika berkonflik dengan Raja Talut, beliau menyelesaikan konflik dengan model *peacekeeping*. Pada masa itu, Nabi Daud menggunakan model *peacekeeping* dengan cara mengerahkan bala tentaranya untuk berperang melawan penindasan yang dilakukan oleh musuhnya. Hal ini dilakukan dengan dasar mempertahankan hak-hak dari kaum Nabi Daud sehingga cara berperang adalah jalan terakhir untuk menyelesaikan konflik pada masa itu.

Era sekarang, *peacekeeping* tidak hanya mengandalkan kekuatan tentara atau militer saja tetapi juga melakukan pendekatan yang berfokus pada dialog dan diplomasi sehingga menciptakan damai yang berkelanjutan. Salah satu contoh dari sekian banyaknya konflik yang terjadi pada masa kini yang bisa diselesaikan dengan model *peacekeeping* adalah konflik Sektarian Kepulauan Maluku.

Konflik Sektarian Kepulauan Maluku adalah suatu konflik yang terjadi antar etnis dan politik yang melibatkan kelompok agama di Kepulauan Maluku tepatnya Pulau Ambon dan Pulau Halmahera. Konflik ini terjadi pada awal tahun 1999 hingga berakhir pada Februari 2002 ditandai dengan penandatanganan Piagam Malino II. Faktor utama konflik ini adalah terjadinya ketimpangan politik dan ekonomi serta perebutan sumber daya. Konflik ini melibatkan dua pihak utama yaitu Laskar jihad dari kelompok Islam dan Brigade Manguni dari kelompok kristen. Karena konflik ini tidak segera diselesaikan, sehingga konflik ini semakin melebar kemana-mana yang mengakibatkan kedua belah pihak ini melakukan kekerasan terhadap warga sipil. Konflik ini berakhir karena adanya upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan tokoh agama untuk menghadirkan aparat keamanan guna menjaga masyarakat sipil dan meredam konflik ini hingga konflik ini benar-benar selesai.⁹

⁹ Fenri Tuwanakotta, Media Sosial Sebagai Ruang Publik Komunitas Muda-Mudi Dalam Mengantisipasi Ancaman Konflik Ambon Akibat Segregasi, Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017, h. 1

Terkait kasus ini, resolusi konflik bisa model *peacekeeping* bisa dilakukan atau di perbolehkan dalam menggunakannya dengan dasar adanya desakan atau intimidasi yang mengharuskan melibatkan aparat keamanan dan militer untuk menyelesaikan suatu konflik. Dalam kata lain, *peacekeeping* hanya boleh dilakukan dalam konteks yang spesifik seperti konflik tersebut sudah mengancam keamanan suatu negara, mengancam warga sipil, dan melanggar Hak Asasi Manusia, serta ketika semua upaya diplomasi dan negosiasi telah gagal.

Namun dalam situasi konflik tertentu, metode resolusi konflik model *peacekeeping* ini tidak bisa digunakan untuk menyelesaikan konflik. Contohnya adanya Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) yang berusaha memberontak terhadap pemimpin yang sah dan mengancam perdamaian serta keutuhan bangsa dan negara. Kelompok ini biasanya melakukan pemberontakan dengan cara melakukan perlawanan dengan dasar tuntutan yang kompleks dan ketidakpuasan dalam aspek ekonomi, budaya, dan politik. Dalam perlawanan yang mereka lakukan, KKB tak segan-segan membunuh musuh yang tak sejalan dengan pikiran mereka dengan senjata.¹⁰

Cara menyelesaikan konflik dengan KKB kita tidak bisa mengandalkan tentara dan militer karena jika kita lawan dengan pendekatan militer atau *peacekeeping* justru akan memperburuk ketegangan yang ada. Perlu adanya upaya lain untuk meredam konflik ini dengan cara seperti berdialog antar pihak untuk mencari jalan tengah, melakukan pembangunan yang merata, perlindungan Hak Asasi Manusia serta memperhatikan saudara-saudara kita yang ada di papua tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Maka dengan langkah seperti itu, diharapkan konflik yang terjadi bisa meredam agar tidak melebar kemana-mana bahkan bisa menciptakan adanya suasana damai hidup berdampingan.

¹⁰ Tolib Effendi,dkk, “Konsekuensi Penetapan Status Kelompok Kriminal Bersenjata(KKB) Papua Sebagai Teoritis Menurut Hukum Pidana” dalam (12, September, 2021),

Menghadapi KKB sangat diperlukan adanya kesadaran akan cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan salah satu bentuk karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari seorang warga negara untuk memelihara, melindungi, dan membela tanah airnya dari segala bahaya dan ancaman. Cinta tanah air juga dikenal juga dengan istilah nasionalisme, yaitu paham kebangsaan, kesetiaan kepada bangsa dan tanah airnya¹¹. Cinta tanah air juga bisa dikatakan sebagai paksaan untuk bela negara. Bela negara merupakan sebuah sikap dan perilaku dari seorang warga negara yang menunjukkan kecintaannya pada sebuah negara sebagai bentuk tanggung jawab untuk mempertahankan keutuhan sebuah negara.¹² Dalam situasi yang damai, seorang warga negara dapat melaksanakan bela negara dalam bentuk melindungi, menjaga, mempertahankan, dan memajukan kehidupan bersama. Namun dalam situasi yang mengharuskan warga negara untuk angkat senjata atau perang, maka warga negara harus siap dan mematuhi perintah dari pemimpin sebuah negara seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 216-217:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ ٢١٦ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۚ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۚ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۚ ٢١٧

Artinya: “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar.

¹¹ Ulya Tala Hanifa, dkk,” *Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air*, Universitas Pendidikan Indonesia”, 2022

¹² Muhammad Arief Hidayatullah, “Perang Dalam al-Qur’an: Studi Penerapan Teori Double Movement Fazlur Rahman Dalam Menafsirkan Ayat Qita ”l, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan.” Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”¹³

Kemudian, dalam menyelesaikan konflik kita juga bisa menggunakan model mediasi seperti yang dilakukan oleh Nabi Daud. Dalam kisah Nabi Daud dijelaskan bahwa beliau didatangi oleh pihak-pihak yang berkonflik guna memberikan putusan kepada mereka. Dalam hal ini, pihak-pihak yang berkonflik telah mengupayakan untuk menyelesaikan konflik dengan cara mencari putusan dari pihak ketiga. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam mediasi.

Era sekarang, resolusi konflik dengan cara mediasi adalah metode yang paling relevan dan efektif dalam mengatasi konflik masa kini. Mediasi berarti melakukan dialog dan saling memahami antar pihak yang berkonflik. Salah satu contoh konflik yang bisa di selesaikan dengan cara mediasi adalah kasus yang terjadi antara warga Manyar Surabaya dengan SMA 2 Petra Surabaya. Kasus ini disebabkan oleh warga Manyar Surabaya yang meminta kenaikan iuran keamanan namun ditolak oleh pihak sekolah SMA Petra 2 Surabaya. Hal ini menyebabkan warga menutup akses jalan satu-satunya menuju ke sekolah. Sehingga pihak sekolah pun mengadu permasalahan itu kepada Walikota dan Wakil Walikota Surabaya untuk mencari jalan tengah. Dalam menyelesaikan konflik ini, pihak warga dan pihak Sekolah Petra setuju dengan adanya mediasi yang dilakukan oleh orang ketiga yaitu Wakil Walikota Surabaya yang dianggap kompeten dalam menyelesaikan permasalahan ini. Hal ini memiliki relevansi dengan

¹³ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. “Surah Al-Baqarah ayat 216-217”

Q.S Shad ayat 21-24 bahwa resolusi konflik sengketa bisa dilaksanakan dengan cara berdialog, adil, dan mendengarkan semua pihak.¹⁴

Namun dalam situasi konflik tertentu, metode resolusi konflik model mediasi tidak bisa digunakan untuk menyelesaikan konflik. Hal ini terjadi karena memiliki akar konflik yang lebih dalam dan kompleks serta resolusi konfliknya memerlukan upaya yang lebih kompleks seperti kebijakan pemerintah, keamanan, dan penyelesaian melalui jalur hukum formal dan berkelanjutan. Seperti konflik yang terjadi karena adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Pelanggaran HAM yang terjadi biasanya terjadi dengan cara penyiksaan atau penghilangan nyawa sehingga menimbulkan trauma yang mendalam bagi korban dan kelompok yang terdampak.

Terkait persoalan ini, resolusi konflik dengan cara mediasi dianggap tidak efektif dalam menyelesaikan konflik atau menegakkan keadilan kepada korban. Upaya yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan kasus ini adalah melakukan penyelidikan yang transparan, penuntutan hukum, dan pemulihan korban melalui peradilan formal.

¹⁴ Auliya Rohman. 2024. Viral Ribut Warga dengan Sekolah Petra hingga Cak Ji Turun Tangan. Diunduh pada tanggal 16 Desember 2024 dari <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7467947/viral-ribut-warga-dengan-sekolah-petra-hingga-cak-ji-turun-tangan>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada Bab ini menjelaskan mengenai rangkuman dari bab-bab sebelumnya. Setelah menjelaskan latar belakang, penggambaran pemaparan spesifik juga analisis dari masalah-masalah yang diteliti maka dapat diambil Kesimpulan yaitu:

1. Konsep Resolusi Konflik dalam Ayat-Ayat Kisah Nabi Daud dalam al-Qur'an terdapat dua model yaitu: *Peacekeeping* dan Mediasi. *Peacekeeping* dilakukan Oleh Nabi Daud karena pada saat itu kaum Nabi Daud di intimidasi dan di desak oleh Raja Jalut sehingga Nabi Daud mengerahkan tentaranya untuk melawan penindasan terhadap Raja Jalut dengan cara berperang atas dasar mempertahankan hak-hak kaum Nabi Daud. Kemudian *Mediasi* juga terdapat dalam kisah Nabi Daud. Model resolusi konflik ini digunakan oleh pihak-pihak yang berkonflik kemudian untuk menyelesaikannya mereka meminta putusan terhadap Nabi Daud sebagai orang ketiga.
2. Berdasarkan analisis menggunakan langkah-langkah kontekstualisasi terhadap penafsiran ayat-ayat resolusi konflik kisah Nabi Daud dalam konteks modern, dapat diketahui bahwa resolusi konflik dengan model *peacekeeping* di era sekarang bisa digunakan ketika adanya serangan dan intimidasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkonflik serta dalam menyelesaikan konflik tersebut mengharuskan adanya penyelesaian konflik dengan cara *peacekeeping*. *Peacekeeping* juga bisa digunakan dalam konteks tertentu seperti konflik tersebut sudah mengancam warga sipil, melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), dan ketika semua upaya negosiasi telah gagal. Namun dalam situasi tertentu, metode *peacekeeping* tidak bisa dilakukan karena jika penyelesaian konflik dengan *peacekeeping* dapat menimbulkan kerusakan dan memperkeruh ketegangan atau konflik yang terjadi. Kemudian, di era

sekarang model resolusi konflik yang paling relevan dan paling efektif adalah mediasi karena dalam penggunaanya hanya melakukan dialog dan saling memahami antar pihak yang berkonflik guna mencari jalan tengah terhadap konflik tersebut. Namun, Metode mediasi tidak dapat digunakan dalam konteks tertentu seperti konflik yang terjadi memiliki akar konflik yang lebih dalam dan lebih kompleks.

B. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan secara terbatas cara resolusi yang dilakukan oleh Nabi Daud dan mengkontekstualisasikanya pada masa kini. Ada beberapa hal yang masih bisa ditindaklanjuti bagi peneliti selanjutnya dengan meninjau bagian-bagian lain dari dimensi kisah Nabi Daud, seperti aspek pendidikan, kepemimpinan, ketauhidan, maupun nilai-nilai moral dalam kisah Nabi Daud dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, kepemimpinan ideal dan karakteristik kepemimpinan Nabi Daud.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya Rohman. 2024. Viral Ribut Warga dengan Sekolah Petra hingga Cak Ji Turun Tangan. Diunduh pada tanggal 16 Desember 2024 dari <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7467947/viral-ribut-warga-dengan-sekolah-petra-hingga-cak-ji-turun-tangan>
- Abdullah Saeed, "*Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*" Terj. Ervan Nurtawab (PT Mizan Pustaka, Bandung, 2016.)
- Aidin Maghfiroh "*Ibrah Kisah Nabi Daud Dalam Al-Qur'an*" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018)
- Ahmad Syukri Saleh, *Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlurrahman*, Jambi, Sultan Thaha Press, 2007.
- Akhmad Rifa'I, *Konflik dan Resolusinya Dalam Perspektif Islam* (Jogjakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- Dr. M. Subhan Iswahyudi, M.Eng., PCC., ACTC dkk, *Pengantar Manajemen Konflik*. (Batam, Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023)
- Fenri Tuwanakotta, *Media Sosial Sebagai Ruang Publik Komunitas Muda-Mudi Dalam Mengantisipasi Ancaman Konflik Ambon Akibat Segregasi*, Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017
- Imam Ibnu Katsir, "*Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah, M. Abdul Ghoffar E.M 2001 Kairo Mesir)*"
- La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa dkk, *Teori Sosiologi*. (Jawa Tengah, Eureka Media Aksara, 2024)
- Habib Alwi, "*Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis*", Institut Agama Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, 2016
- Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004)
- Levine, *Webster Dictionary*, 1998,
- Muhammad Arief Hidayatullah, "*Perang Dalam al-Qur'an: Studi Penerapan Teori Double Movement Fazlur Rahman Dalam Menafsirkan Ayat Qita*"l, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Muh Adli, *Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial*, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2022,

- Muhammad Hasbiyallah, *Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. 12, 2018
- Muhammad Thaib Muhammad, "Kisah Nabi Daud A.S Dalam Perspektif Al-Qur'an", Aceh, UIN Ar-Raniry, 2018.
- M. Mukhsin Jamil, dkk, "Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik", Walisongo Media Center, IAIN Walisongo Semarang, 2007
- M Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an" (Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 2 Desember 2016)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*
- Karunia Wahyunia, *Bantuan Kemanusiaan USAID (U.S. AID FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT) Dalam Konflik di Suriah Periode 2011-2016*, Jakarta, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.
- Kurdi, dkk "Hermeneutika al-Qur'an dan Hadits", (Yogyakarta: eL-SAQ Press, 2010).
- Kenlies Era Rosalina Marsudi, *Resolusi Konflik Agraria Pada Pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) Dalam Perspektif Hak dan Kewajiban Warga Negara*, Jogjakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Prof. Dr. H. Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar*.
- Paul Adryani Moento, *Politik Keamanan Dalam Penyelesaian Konflik Sosial di Papua*, Jurnal UM Sorong, 2020.
- Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019. "Surah Al-Baqarah ayat 251"
- Pengertian Konflik Sosial, Penyebab, Macam-Macam & Dampaknya*. Diunduh pada tanggal on 26 Oktober 2024 dari <https://www.artikelsiana.com/2015/06/konflik-pengertian-penyebab-macam-macam.html>
- Prof. Dr. Drs. H. Ekawarna, M. Psi., *Manajemen Konflik Dan Stres*. (Jakarta Timur, PT Bumi Aksara, 2018)
- Prof. Dr. Kamanto Sunarto *Pengantar Sosiologi* (Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004)

Simon Fisher, dkk, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, Jakarta, 2001

Tolib Effendi, dkk, “Konsekuensi Penetapan Status Kelompok Kriminal Bersenjata(KKB) Papua Sebagai Teoritis Menurut Hukum Pidana” 12 September, 2021

U Syarifudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.

Usman Alnas, “Mu’jizat Al-Qur’an”, (*Jurnal Ulunnuha*, Vol 3, No. 1 Maret 2014)

Ulya Tala Hanifa, dkk, “*Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air*, Universitas Pendidikan Indonesia” 2022

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ziyat Abdul Mu'thi Syah

NIM : 2004026119

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 09 Juni 2002

Alamat : JL Puncaksari RT 02 Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang

No. Handpone : 087725774671

Email : koplingjelek0@gmail.com

Nama Ayah : Moh Munasan

Nama Ibu : Ibrozah Ulfah

Riwayat Pendidikan :

A. Pendidikan Formal:

- a. TK PGRI 92 Tambak Aji
- b. SD Nurul Islam Semarang
- c. MTs NU Nurul Huda
- d. MA NU Nurul Huda

B. Pendidikan Non-formal

1. Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah
Semarang

Riwayat Organisasi : HMJ IAT UIN Walisongo Semarang